

**TARI *HODE ANA* ' DALAM UPACARA RITUAL *LODONG ANA* ' SUKU
LIWUN ETNIK LEWOLEMA KECAMATAN LEWOLEMA
KABUPATEN FLORES TIMUR-PROVINSI NUSA TENGGARA
TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Maria Valentine Bure Bao
10209241015

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

PERSETUJUAN

Skirpsi yang berjudul *Tari Hode Ana'* Dalam Upacara Ritual *Lodong Ana'* Suku *Liwun Etnik Lewolema* Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur – Provinsi Nusa Tenggara Timur ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Pembimbing I,

Dr. Sutiyono
NIP: 19631002 198901 1 001

Pembimbing II,

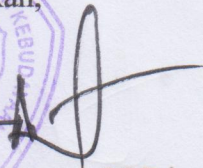
Saptomo, M.Hum
NIP: 19610615 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tari Hode Ana' Dalam Upacara Ritual Lodong Ana' Suku Liwun Etnik Lewolema Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur - Provinsi Nusa Tenggara Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 28 Oktober 2014 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Sutiyati, M.Hum.	Ketua Penguji		06-11-2014
Saptomo, M.Hum.	Sekretaris Penguji		09-11-2014
Marwanto, M.Hum.	Penguji Utama		05-11-2014
Dr. Sutiyono	Penguji Pendamping		05-11-2014

Yogyakarta, 17 Nov. 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 19801 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Maria Valentine Bure Bao**

NIM : 10209241015

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

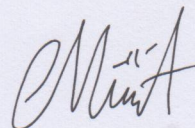
Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Penulis,



Maria Valentine Bure Bao
NIM. 10209241015

MOTTO



Hidup , Cita dan Cintaku ku serahkan dalam tangan-
Mu Yesus.



Nilai dari seseorang itu di tentukan dari
keberaniannya memikul tanggung jawab, mencintai
hidup dan pekerjaannya.



When you fell sad...

DANCE!!



HIDUP adalah PROSES

HIDUP adalah BELAJAR
tanpa ada batas UMUR - tanpa ada kata TUA

JATUH, berdiri lagi

KALAH, mencoba lagi

GAGAL, bangkit lagi

“NEVER GIVE UP”

Maria Valentine Bao

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur yang begitu luar biasa kepada Bunda Maria, kupersembahkan Tugas Akhir Skripsi ini teruntuk kedua orang tuaku yang sangat aku cintai dan kasihi (Bapak Mas Bao – Mama Ocha Lolan), terimakasih atas segala curahan cinta kasih, didikan, doa, dan dukungan kepadaku yang tak pernah henti. Untuk adikku tercinta (Arry, Vony, Ansy, Yonsi, Imlek) yang selalu memberi semangat untuk sukses selalu dan juga sahabatku tercinta (Rosari S.S Goran), yang telah membantu dan mendukung setiap perjalanan hidupku.

Tak lupa, kuucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

- Seluruh warga Kecamatan Lewolema, terimakasih atas kerjasamanya, karena kalian TAS ini dapat terselesaikan.
- Teman-teman kelas CD angkatan 2010, kebersamaan kita selama hampir 4 tahun yang terindah ini tak akan pernah aku lupakan.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Kuasa yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan berkat-Nya yang berlimpah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak lepas dari berbagai kesulitan dan hambatan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menerima bantuan berupa bimbingan, petunjuk, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis tidak lupa menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY yangtelah berkenan memperlancar perizinan penelitian ini.
2. Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto DP., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan SeniTari, yang telah berkenan memperlancar perizian penelitian ini.
3. Bapak Dr. Sutiyono, Pembimbing I, yang telah memberikanbimbingan semangat dan arahan kapada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Saptomo, M.Hum, Pembimbing II, yang telah memberi bimbingan semangat dan arahan kepada penulis sampai terselesaikannya skripsiini.
5. Bapak Kusnadi, M.Pd, Pembimbing Akademik yang telah membimbing, mengarahkan dan menyemangati hingga terselasainya skripsi ini.
6. Kedua Orang tuaku; Bapak Hironimus M. Bao dan Mama Rosalia B. Lolan untuk segala cinta dan kasih sayangnya selama perjalanan hidup saya hingga saat ini dan yang tiada hentinya selalu memberikan dukungan

dan semangat kepada saya dalam bentuk doa, tenaga maupun materi dan Keempat Adikku tercinta Arry, Vony, Ansy, Yonsi, Imlek yang tak hentinya memberi semangat.

7. My Best friend Oncu Ina Goran atas cinta dan segala perhatian hingga saat ini dan yang tiada hentinya selalu memberikan dukungan dan semangat.
8. Kak Pater Lamber Lein, Svd yang selalu memberi doa dan motivasi, juga Fr. Vitus Lein, Fr. AdiBu yang tak hentinya memberi semangat dan dukungan.
9. My friend Ana Amin Lestari dan Nofer Odjan yang selalu memberi dorongan, tenaga dan semangat.
10. Eyang Hoga Liwun, Kakek Pati Ritan, Om Ape Liwun dan Om Albert Liwun yang telah bersedia menjadi narasumber sehingga terselesainya skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Meskipun penulis sudah berusaha semaksimal kemampuan, penulis tetap yakin bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk itu, tegur sapa dan kritik saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Oktober 2014

Penulis,



Maria Valentine Bure Bao
10209241015

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Secara Teoritis	7

2. Manfaat Praktis	7
BAB II. KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Tari <i>Hode Ana'</i>	9
2. Upacara Ritual	12
3. <i>Lodong Ana'</i>	12
4. Etnik	13
B. Seni Pertunjukan sebagai Sarana Ritual	13
C. Penelitian Yang Relevan	15
BAB III. METODE PENELITIAN	17
1. Pendekatan	17
2. Setting Penelitian	17
3. Obyek dan Subyek Penelitian	17
4. Teknik Pengumpulan Data	18
a. Studi Pustaka	18
b. Observasi	18
c. Wawancara	19
d. dokumentasi	19
5. Teknik Analisis Data	20
a. Reduksi Data	20
b. Display Data	20
c. Pengambilan Kesimpulan	21
6. Uji Keabsahan Data	21

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Kondisi Wilayah	23
1. Geografi	23
2. Kependudukan/Monografi	27
3. Pendidikan	27
4. Agama	30
5. Mata Pencarian	31
6. Obyek Wisata	32
7. Kepercayaan Masyarakat Lewolema	33
B. Sejarah Tari <i>Hode Ana'</i>	35
C. Pembahasan	38
1. Tari <i>Hode Ana'</i> Dalam Upacara <i>Lodong Ana'</i>	40
2. Fungsi Tari <i>Hode Ana'</i> Dalam Upacara Ritual <i>Lodong Ana'</i>	41
3. Bentuk Penyajian Tari <i>Hode Ana'</i> Dalam upacara ritual <i>Lodong Ana'</i>	45
4. Waktu Pertunjukan	51
5. Falsafah Tari <i>Hode Ana'</i> Dalam Upacara <i>Lodong Ana'</i>	54
D. Tanggapan Masyarakat	56
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran	1	65
Lampiran	2	67
Lampiran	3	68
Lampiran	4	70
Lampiran	5	72
l.ampiran	6	85
Lampiran	7	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Nama Desa di Kecamatan Lewolema	26
Tabel 2	:	Luas Wilayah	27
Tabel 3	:	Murid Berdasarkan Jenjang Pendidikan	29
Tabel 4	:	Banyaknya Penduduk Menurut Golongan Agama	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Sketsa Triangulasi	22
Gambar 2	: Peta Administrasi Kabupaten Flores Timur	24
Gambar 3	: Kaki Babi dan Rusa, sirih, pinang	37
Gambar 4	: Salah Satu Pertunjukan Tari <i>Hode Ana'</i>	41
Gambar 5	: <i>Glete Owa</i>	52
Gambar 6	: <i>Glete Owa</i>	52
Gambar 7	: Tari <i>Hode Ana'</i>	53
Gambar 8	: Tari <i>Hode Ana'</i>	53
Gambar 9	: Penerimaan pihak <i>Belake/om</i>	55
Gambar 10	: Makan <i>Rengki/mati</i> (tumpengan)	55
Gambar 11	: Ibu dan anak yang diupacarakan	72
Gambar 12	: Seluruh kegiatan yang dilakukan di atas <i>kenale/kurungan</i>	73
Gambar 13	: Pembakaran kaki babi dan rusa	73
Gambar 14	: Kebersamaan masyarakat dalam menumbuk padi	74
Gambar 15	: Menanti pembagian umbi-umbian dalam ritual <i>Hode Ana'</i>	74
Gambar 16	: Kebersamaan masyarakat, makan bersama saat semua upacara selesai	75
Gambar 17	: <i>Kenale</i> /rumah kurungan	75
Gambar 18	: Persiapan sebelum menari	76

Gambar 19	:	Saat Tari Hode Ana'	76
Gambar 20	:	Saat Tari Hode Ana'	77
Gambar 21	:	Saat melantunkan <i>opak/syair</i>	77
Gambar 22	:	Kewatek/kain tenun	78
Gambar 23	:	<i>Kenobo</i> /topi untuk penari pria	78
Gambar 24	:	<i>Nile</i> atau kalung manik-manik untuk ibu dan penari wanita	79
Gambar 25	:	<i>Kala</i> atau gelang untuk ibu dan penari wanita	79
Gambar 26	:	Anting-anting untuk ibu dan penari wanita	80
Gambar 27	:	<i>Sabok</i> atau sisir hiasan rambut untuk ibu dan penari wanita	80
Gambar 28	:	<i>Majung</i> atau tongkat untuk Penari perempuan	81
Gambar 29	:	<i>Kala</i> atau gelan guntuk anak	82
Gambar 30	:	<i>Nile</i> atau kalung untu kanak	82
Gambar 31	:	<i>Selempang</i> atau selendang untuk penari	83
Gambar 32	:	<i>Kedewa</i> atau tali pinggang untuk penari pria	83
Gambar 33	:	Penari dengan menggunakan costum lengkap	84
Gambar 34	:	Eyang Hoga Liwun Narasumber Dan Tetua adat suku Liwun	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Glosarium	65
Lampiran 2	: Pedoman Observasi	67
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara	68
Lampiran 4	: Panduan Dokumentasi	70
Lampiran 5	: Foto Tari <i>Hode Ana</i> '	72
Lampiran 6	: Surat Pernyataan Penelitian	85
Lampiran 7	: Surat Ijin Penelitian	89

**TARI *HODE ANA'* DALAM UPACARA RITUAL *LODONG ANA'* SUKU
LIWUN ETNIK LEWOLEMA
KECAMATAN LEWOLEMA KABUPATEN FLORES TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Oleh
Maria Valentine Bure Bao
NIM 10209241015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik Lewolema Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur-Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lewolema yang terletak dibagian barat pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2014. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah penari, pemantra, dan pelaksana upacara. Adapun analisis data meliputi berbagai tahap, yaitu: reduksi, display dan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bentuk penyajian tari *Hode Ana'* dibagi menjadi tujuh unsur, yakni: (a) Gerak tari *Hode Ana'* sangat sederhana dan lebih terarah pada gerakan-gerakan improvisasi tetapi masih berpegang pada gerakan dasar *Namang*, yakni: gerak hentakan kaki dan sesekali tangan dilambaikan keatas dan kebawah. Gerakan-gerakan yang di munculkan dalam tari *Hode Ana'* ini tidak dapat diuraikan satu persatu seperti halnya tarian modern yang biasa kenal dan ketahui di zaman sekarang ini; (b) iringan yang digunakan hanya berupa iringan yang dihasilkan dari hentakkan kaki para penari dan giring-giring/kerincing yang terdapat pada *majung* (tongkat) dan *kedewa* (tali pinggang); (c) Busana yang digunakan masih berupa pakaian adat khas daerah Lewolema yang terdiri dari *Kewatek*, *Kala*, *selempang*, *Kenobo*, *sabok*, *majung* dan *kedewa*. 2) Tari *Hode Ana'* memiliki fungsi religius yang sangat menonjol, fungsi tersebut ditunjukkan melalui kalimat syair-syair dalam *opak belu* dan *Hode ana'*.

Kata Kunci: Bentuk penyajian dan fungsi tari *Hode Ana'*.

***HODE ANA' DANCE IN RITUAL CEREMONY LODONG ANA' IN
LIWUN TRIBE LEWOLEMA ETHNIC GROUP
SUBDISTRICT OF LEWOLEMA EAST FLORES REGENCY EAST
NUSA TENGGARA***

**By
Maria Valentine Bure Bao
NIM 10209241015**

ABSTRACT

The aim of this study is to describe *Hode Ana'* Dance in ritual *Lodong Ana'* in Liwun tribe lewolema ethnic group Lewolema subdistrict east Flores regency-east Nusa Tenggara.

This study used a qualitative approach. The research was conducted in the subdistrict lewolema which is located at the west of the island of Flores, east Nusa Tenggara province and executed from June through the month of August 2014. The collection of data in this study using ways: observation, interviews, and documentation. The subjects of this research are dancers, orators and the performers of the ceremony. The data analysis includes various phases, namely: reduction, data display, and conclusion. The technique i used in examining the authenticity of the data is source triangulation.

The results of this study are as follows: 1) the from of presentation of *Hode Ana'* dance is divided into seven elements, namely: (a) The movements in *Hode Ana'* dance is very simple and more focused on improvised movements but still adhering to the basic movements called *Namang*, namely: motion and occasionally stomping arm up and down. Movements that emerged in the *Hode Ana'* dance can't be described one by one just as in the modern dance that is so common in this day and age; (b) the accompaniment used only in this form of accompaniment generated by the beat the feet of the dancers and bell/triangle contained in *majung* (stick) and *kedewa* (belt); (c) Clothing used are still a typical traditional clothes from Lewolema area consisting of *Kewatek*, *Kala* (bracelets), *selempang* (scarf/sash), *Kenobo*, *sabok*, *majung* and *kedewa*. 2) *Hode Ana'* dance has a very prominent religious function, the function is shown through the lyrics in *opak belu and Hode ana'*.

Keywords: Forms and function of dance presentation *Hode Ana'*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Edward B. Tylor dalam Soekanto, 2006:150). Kehidupan kebudayaan masyarakat Indonesia dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas. Salah satu daerah yang memiliki latar belakang dari aspek-aspek tersebut adalah Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupannya. Kesenian hadir ditengah-tengah masyarakat dengan segala nilai dan konsep yang dikandungnya. Kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan manusia yang tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Dalam berkesenian terjadi sosialisasi dan interaksi antar seorang dengan yang lainnya. Manusia dan seni tidak dapat dipisahkan sebagaimana dijelaskan oleh Kayam (1981:38-39).

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang turun temurun. Sifat turun temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional selalu

mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Tradisional merupakan kata sifat yang berasal dari kata tradisi, yang dalam bahasa latinnya *traditio*; artinya mewariskan (Rosjid, 1979 : 5). Tari primitif atau lebih dikenal dengan istilah tarian rakyat juga merupakan tradisi. Dimana tradisi ini banyak lahir dan tumbuh di daerah-daerah Indonesia. Kussudiarjo (1992 : 4) menyatakan bahwa kesenian yang sederhana penyajiannya, baik dapat dilihat dari segi gerak, irama, rias, pakaian dan tema. Biasanya semua itu dilakukan dengan spontanitas dan tak ada peraturan atau hukum-hukum.

Dalam tari *Hode Ana'*, gerakan yang muncul dalam tarian ini juga merupakan gerakan spontanitas yang tidak memiliki aturan-aturan tertentu namun masih memiliki dasar pijakan yang jelas, sehingga dalam melakukan gerakan tari *Hode Ana'* masih terlihat teratur atau beraturan. Dasar pijakan pada tari *Hode Ana'* adalah tari *Namang*. Jenis tari *Namang* ini tidak hanya tumbuh dan berkembang di Kecamatan Lewolema saja namun juga tumbuh dan berkembang di beberapa daerah yang ada dalam rumpun masyarakat *Lamaholot*, seperti: 1) Daratan Flores termasuk Lewolema, 2) Pulau Solor, 3) Pulau Adonara, 4) Pulau Lembata.

Kesederhanaan penyajian dari tari *Hode Ana'* ini nampak terlihat dari semua aspek yakni gerak, musik, rias, pakaian dan tema. Tarian *Hode Ana'* tidak menggunakan alat musik, musik yang dihasilkan berasal dari hentakan kaki penari, *majung* kayu atau tongkat dan juga "*kedewa*" atau pengikat pada

pinggang penari yang diberi *retung* atau biasa disebut dengan giring-giring atau kerincing. Naik turunnya bunyi atau ritme yang dihasilkan *retung* menghasilkan musik diatonis yang indah yang kemudian dipadukan dengan musik vocal yang dihasilkan oleh para penari dengan pola lagu Poligon atau saling bersambungan. Dalam pertunjukan tari *Hode Ana'* sama sekali tidak menggunakan riasan wajah, sedangkan gerakan yang dihasilkan hanya berupa ayunan dan hentakkan kaki, sesekali penari wanita melakukan gerakan melambai (lambaian tangan dengan menggunakan sapu tangan). Pada umumnya warna –warna pakain yang digunakan sederhana sekali. Warna-warna itu antara lain: putih, hitam, merah.

Seni/kesenian tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada turun temurun. Kesenian tradisional identik dengan kerakyatannya yaitu lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian diturunkan atau diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sama halnya juga dengan tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* yang terdapat disuku *Liwun* etnik Lewolema masih merupakan warisan turun temurun nenek moyang suku Liwun yakni “*Blawa Burak* dan *Tope Nowak*”. Tarian semacam ini dapat dilihat di daerah-daerah di Indonesia, terutama di daerah pedalaman yang terpisah jauh dari kota, baik tari untuk upacara adat maupun upacara keagamaan. Beberapa jenis tari kerakyatan di Flores adalah Namang Nigi, Hedung, Lusi Lerang, Roja, Bajo, Mura Ae, dan salah satunya adalah tari *Hode Ana'*. Kesenian rakyat lebih didasari adanya kebutuhan rohani yang

menyangkut fungsi atas keberadaan kesenian tersebut sebagai sarana ritual dalam suatu upacara adat masyarakat setempat yang didalamnya memiliki nilai *magis* serta mempunyai tujuan tertentu. Seperti halnya kaitan tari *Hode Ana* dalam upacara ritual *Lodong Ana* suku *Liwun* etnik *Lewolema* Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur yang memiliki sifat *magis* yakni sebagai media perantara antara rakyat dan *roh leluhur* dalam memanjatkan doa serta syair-syair dan *mantra* kepada Sang Hyang Agung untuk keselamatan bagi kehidupan sang bayi yang baru lahir.

Seni/Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat, sebenarnya mempunyai fungsi penting. Hal itu terlihat terutama dalam dua (2) segi, yaitu daya jangkau penyebarannya dan fungsi sosialnya. Dari segi penyebaran seni pertunjukan rakyat memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Dari segi fungsi sosialnya, daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok (Kayam,2000:340). Dengan demikian seni pertunjukan tradisional itu mempunyai nilai dan fungsi bagi kehidupan masyarakat pemangkunya.

Salah satunya seni/kesenian tradisional yang terdapat di etnik Lewolema Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur juga mempunyai nilai dan fungsi bagi kehidupan masyarakat etnik *lewolema* khususnya suku *Liwun*. Nilai yang terlihat lebih pada nilai religius atau kepercayaan. Bawasannya, sebelum adanya agama; masyarakat

sudah memiliki kepercayaan akan Tuhan, dengan mempercayai adanya kekuasaan tertinggi yang disebut “*Rera Wulan Tana Ekan*” atau penguasa langit dan bumi. Terlihat adanya sesaji yang disiapkan sebelum melakukan tari *Hode Ana*’. Fungsi yang mendasar adalah fungsi sosial dimana adanya solidaritas dan keterlibatan antar masyarakat. Oleh karena itu penari yang terlibat dalam tari *Hode Ana*’ bukan semata suku Liwun.

Pada umumnya kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bersifat sosio-religius. Maksudnya kesenian itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan untuk kepentingan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat *etnik lewolema* terkhusus *suku Liwun* masih berpegang pada kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat nenek moyang, dimana masih menjalani tradisi adat turun temurun. Salah satu tradisi adat turun temurun suku *Liwun etnik lewolema* adalah tari *Hode Ana*’. Tari yang cukup populer di kalangan masyarakat Lewolema, Kabupaten Flores Timur khususnya di kalangan Suku *Liwun etnik Lewolema* ini ternyata masih sedikit orang yang mengetahuinya, terutama mengenai kebudayaan tersebut dan makna yang terkandung dalam tarian ini.

Menurut Umar Kayam (1999:1), seni pertunjukan itu lahir dari masyarakat, dan ditonton oleh masyarakat. Artinya ia lahir dan dikembangkan ditengah, oleh, dan untuk masyarakat. Satu hal yang menarik bagi peneliti dari pertunjukan *Hode Ana*’ ini adalah terjadinya penggabungan dua unsur dalam satu waktu, yaitu aktivitas seni gerak dan upacara ritual *Lodong Ana*’. Di

samping itu, tari *Hode Ana'* mempunyai keunikan-keunikan antara lain yaitu pada saat melakukan gerakan penari mampu melantunkan syair-syair dengan kata-kata yang tidak lazim atau biasa digunakan sehari-hari dan tarian ini dilakukan selama semalaman sampai puncaknya pada saat matahari mulai terbit, dengan berakhir *opak belu* (meriwayatkan sejarah keturunan) maka berakhir pula tari *Hode Ana'*. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terutama untuk mengetahui fungsi tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual yang dilakukan dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku *Liwun* di Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

B. Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku *Liwun etnik Lewolema* di Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah bentuk penyajian tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'*?
- b. Apa fungsi tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk penyajian tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* secara keseluruhan.
2. Fungsi tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'*.

E. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat secara teoritis

Manfaat teoritis dapat memperbanyak pengetahuan kajian atas kesenian tradisional di Indonesia khususnya *etnik Lewolema* Kabupaten Flores Timur, serta memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peningkatan wawasan, kualitas, dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang seni tari terhadap kesenian tradisional.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat *etnik Lewolema*, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pemeliharaan dan mengembangkan kesenian tradisional disekitarnya.
- b. Bagi Jurusan pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi seni pada mahasiswa khususnya dan akademik pada umumnya.

- c. Bagi Pemerintahan Kabupaten Flores Timur, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan kesenian, khususnya kesenian tradisional.
- d. Bagi sesepuh dan tokoh adat *etnik Lewolema* terkhusus suku *Liwun* hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan peneliti berikutnya.
- e. Bagi masyarakat luas, penelitian ini sebagai wadah pengenalan tari *Hode Ana'*
- f. Bagi mahasiswa yang akan meneliti berikutnya bisa menjadi salah satu bahan referensi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1) Tari *Hode Ana'*

Ekspresi jiwa yang merupakan ungkapan perasaan, kehendak dan pikiran manusia disebut sebagai tari. Tari bukan hanya sekedar gerakan-gerakan yang tidak bermakna, melainkan sesuatu yang memiliki maksud/makna tertentu (Soedarsono dalam Kusnadi, 2009:2). Suwandi (2007:63) juga menjelaskan bahwa tari merupakan bahan komunikasi tanpa perlu kata-kata atau bahasa. Dengan menggunakan tubuh dan gerak, tari mengekspresikan apa yang diinginkan oleh mereka yang menyaksikannya. Gerakan dalam tari adalah ekspresi pengungkapan seni tersebut. Tubuh manusia sebagai instrumen ekspresi dalam tari (Suharto, 1987:15).

Tari *Hode Ana'* merupakan salah satu seni tradisional, gerakannya memiliki makna/maksud tertentu. Tarian ini digunakan dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku *Liwun etnik Lewolema* Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Tari *Hode Ana'* juga merupakan tarian yang mengungkapkan sejarah kehendak dan bersifat *magis* (hal-hal gaib dengan kekuatan-kekuatan spiritual secara langsung dan otomatis). Dengan menggunakan gerakan yang diyakini dapat

menimbulkan kekuatan-kekuatan gaib sehingga manusia dapat menguasai alam sekitar (alam pikiran dan tingkah laku).

Kehadiran tari tradisional dalam masyarakat *etnik Lewolema* di Kabupaten Flores Timur, dalam hal ini tari *Hode Ana'* tidak terlepas dari peran hukum adat masyarakat. Tarian ini berfungsi sebagai pelengkap di dalam upacara adat. Upacara adat tersebut dikenal sebagai wadah untuk memanggil roh-roh nenek moyang yang mereka anggap dapat hadir di tengah-tengah mereka dan melindungi mereka. Tari *Hode Ana'* berasal dari tarian primitif yang berkaitan dengan pemujaan nenek moyang. Bentuk gerakannya sederhana memiliki kesatuan gerak dengan sifat kejiwaan. Gerakan dalam tarian berupa hentakkan kaki dari para penari yang mengikuti syair-syair lagu yang di lantunkan oleh pamantra/*amanaran*. Syair-syair yang dilantunkan menggunakan bahasa *Lamaholot* dan memiliki makna *magis*. Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dapat dibagi menjadi: tari primitif, tari rakyat dan tari klasik. Sedangkan menurut fungsinya tari tradisional dapat berfungsi sebagai tari upacara, agama dan adat, sebagai pergaulan dan berfungsi sebagai tari pertunjukan (Setyobudi, 2007:104).

Pembahasan utama pada penelitian ini adalah tarian tradisional yang berdasarkan artistik garapannya sebagai tari rakyat, dan berdasarkan fungsinya adalah sebagai tari upacara adat. Supartha (1981:15) dalam bukunya mengatakan bahwa tari upacara adalah tari sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih

tinggi, dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Tari upacara pada umumnya bersifat sakral dan magis, yang biasanya dipergunakan dalam rangkaian adat suatu desa atau keluarga.

Dari pembahasan diatas, akan diulas lebih dalam lagi mengenai tari *Hode Ana'*. *Hode Ana'* berasal dari bahasa Lamaholot yaitu; *Hode* yang berarti “mengambil” dan *Ana'* yang berarti “anak”. Sehingga *Hode Ana'* berarti mengambil anak. Masyarakat suku *Liwun etnik Lewolema* memaknai arti dari *Hode Ana'* sebagai tanda puncak dari semua upacara ritual yang berlangsung. Masyarakat percaya bahwa sampai pada puncaknya, upacara telah berjalan dengan lancar maka, dikemudian hari kehidupan anak yang diupacarakan tersebut akan selalu dilindungi oleh nenek moyang atau leluhur.

Hode Ana' adalah salah satu nama tarian yang terdapat dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku *Liwun etnik Lewolema*. Tari *Hode Ana'* sama jenisnya dengan *Namang*. Namun menurut fungsi kegunaannya tari *Namang* lebih cenderung digunakan sebagai pertunjukan semata dalam acara-acara tertentu, misalnya: pembuatan rumah adat, pernikahan, penyambutan tokoh masyarakat yang memiliki jabatan tertentu dan dihormati oleh masyarakat setempat (Bupati dan wakil dan semua pimpinan tertinggi, Suster dan Pastor atau Biarawan/biarawati). Dari jenis tariannya tari *Namang* dan *Hode Ana'* tidak memiliki perbedaan. Perbedaan yang terlihat ada pada, kapan tarian ini dipentaskan dan

makna yang terkandung didalam setiap *opak* atau syair yang dilantun oleh *ama naranata* atau pemantra. Syair-syair itu diwariskan secara turun temurun secara lisan. Barulah setelah dikenal tulisan, syair-syair itu ada yang menulis.

2) Upacara Ritual

Ritus/ritual merupakan sistem kepercayaan kelompok-kelompok subkultur pada wujud tertinggi, dewa, para leluhur maupun makhluk halus yang punya kekuatan gaib (Subagya: 1979). Kaitannya dengan ritual *Lodong Ana'*, ritual ini diadakan saat terjadinya kelahiran di Lewolema khususnya dalam keluarga masyarakat suku *Liwun etnik Lewolema*. Dengan melakukan ritual *Lodong Ana'* masyarakat percaya bahwa penghormatan kepada seorang wanita sebagai ibu dan juga sebagai pemberi kehidupan baru di dunia dan yang akan membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi sang anak.

3) *Lodong Ana'*

Lodong Ana' adalah upacara adat suku *Liwun etnik Lewolema* Kecamatan Lewolema. Upacara ini merupakan upacara ritual yang terjadi hanya pada saat adanya kelahiran dalam keluarga suku *Liwun etnik Lewolema*. Berasal dari bahasa Lamaholot *Lodong Ana'* memiliki arti yakni *Lodong* berarti menyerahkan dan *Ana'* berarti anak. Sehingga pengertian *Lodong Ana'* menurut masyarakat *etnik Lewolema*

menyerahkan anak kepada perlindungan Leluhur dan sang Pencipta. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual *Lodong Ana'* kehidupan masyarakat selalu dilindungi dan diberi kesejahteraan serta keselamatan bagi masyarakat terkhusus bagi anak yang diupacarakan.

4) Etnik

Etnik adalah kelompok sosial yang memiliki kedudukan tertentu dipandang dari keturunan, adat, agama, dan bahasa (KBIL; Widya Karya Semarang). Kecamatan Lewolema memiliki etnik yang disebut dengan *etnik Lewolema*. Disebut etnik Lewolema karena di Kecamatan Lewolema terdapat 6 desa namun hanya 5 desa yang percaya dan melakukan ritus/ritual *Lodong Ana'* tersebut yakni: Lewotala, Lamatou, Riangkotek, Kawaliwu, Belogili. Yang tergolong dalam suku *Liwun* disebut sebagai *Etnik Lewolema* yang berarti 5 desa. Daerah Flores memiliki beberapa etnik seperti yang terdapat di pulau Adonara, Solor dan daratan Flores salah satunya seperti yang ada di Kecamatan Lewolema.

B. Seni Pertunjukan sebagai Sarana Ritual

Seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang dikalangan masyarakat yang tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, melibatkan seni pertunjukkan. Seni pertunjukkan ritual yang ada di Indonesia kadarnya bermacam-macam, namun secara garis besar seni

pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih dan kadang-kadang dianggap sakral; (2) diperlukan hari serta tempat terpilih yang juga biasanya dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih; (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan estetik; dan (6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 2000:125-126).

Banyak dijumpai masyarakat di Indonesia sering melaksanakan pertunjukan tari tradisional sebagai upacara ritual untuk tujuan tertentu, upacara ritual tersebut dilaksanakan oleh komunitas masyarakat tradisional tidak lepas adanya pemahaman terhadap mitos-mitos dalam kehidupan sosial mereka. Seni pertunjukan asal mulanya dari kegiatan ritual yang ditumbuhkan oleh manusia setelah ia mampu memikirkan tentang keberadaannya di dunia. Indonesia memiliki banyak tari yang tidak menampilkan tema cerita yang dipentaskan hanya sebagai kenikmatan gerak semata. Sebagian dikenal sejak berabad-abad diantara rakyat kebanyakan; selebihnya diciptakan sejak kemerdekaan, berdasarkan gerak tari adat. Oleh karena itu ia tidak mampu memberijawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah keduniawian, ia beralih kepada kepercayaan akan perlindungan leluhur dan kekuatan-kekuatan yang ada dalam semesta, yang mengatur alam dan kehidupan manusia. Kekuatan itu dibayangkan sebagai dewa atau roh dimana manusia dapat meminta pertolongan sewaktu diperlukan (Kussudiardja, 1992).

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang relevan. Artinya, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan mengenai tari sebagai ritual dan metode yang digunakan, namun tetap memiliki perbedaan yakni penelitian terdahulu membahas mengenai ritual permohonan hujan sedangkan penelitian ini membahas mengenai ritual kelahiran. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai referensi penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Tari Sintren sebagai upacara ritual permohonan hujan di Desa Pahonjean, Kelurahan Pahonjean, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah” oleh Agistina Lati Prajabat, Program Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2009. Penelitian ini mengkaji tentang kesenian Sintren dilihat dari fungsinya, yang menyampaikan bahwa, (1) Masyarakat Desa Pahonjean, Kelurahan Pahonjean, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah pada umumnya merupakan masyarakat tradisional yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi leluhurnya yang merupakan adat yang tidak bisa hilang begitu saja karena sudah berakar sejak dulu. (2) Kesenian Sintren yang berada di Desa Pahonjean, Kelurahan Pahonjean, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah sebagai tarian upacara ritual permohonan hujan dengan tujuan agar kehidupan masyarakat menjadi makmur. (3) Sebagai kesenian tradisi yang wajib dilestarikan sebagai peninggalan nenek moyang karena mempunyai peranan

dan nilai yang penting di daerah Pahonjean yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seluruh masyarakat.

Dari penelitian tersebut memiliki kesamaan mengenai tari dalam ritual dan juga metode yang digunakan. Penelitian di atas meneliti tentang Tari Sintren sebagai upacara ritual permohonan hujan di Desa Pahonjean, Kelurahan Pahonjean, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian yang berjudul tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku *Liwun etnik Lewolema* Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur ini menekankan pada tari dalam upacara ritual di etnik Lewolema dan merupakan penelitian asli yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2011). Metode ini digunakan agar data-data yang diperoleh dari wawancara dengan pihak yang terkait dapat dikelola dan selanjutnya dapat dideskripsikan dan disimpulkan. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana penyajian tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku *Liwun etnik Lewolema*.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Flores Timur, tepatnya di Kecamatan Lewolema, *etnik Lewolema* yang merupakan terciptanya tari *Hode Ana'*. Masyarakat *etnik Lewolema* mayoritas bekerja sebagai petani, dan memiliki ladang pertanian yang menghasilkan padi dan berbagai macam jenis umbi-umbian, seperti singkong, pisang dan lain-lain.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Tari Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku *Liwun etnik Lewolema* Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. Subjek penelitian ini terdiri atas: pelaksana atau pelaku ritual,

pemantra/*amanaran*, penari tari *Hode Ana'* suku *Liwun* yang tergolong dalam *etnik Lewolema* di Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur, tokoh adat dan seniman setempat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Teknik yang akan dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan studi kepustakaan.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan, (Nazir,1988:111). Studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan data dari buku-buku sumber yang sudah ada, yakni buku “Timbulnya kepercayaan asli masyarakat Lewolema *Rera Wulan Tana Ekan*”.

b. Observasi

Observasi dilakukan di Desa yang tergolong suku *Liwun etnik Lewolema* dengan melihat video ritual *Lodong Ana'* masyarakat *etnik Lewolema* dan menyimak secara langsung penjelasan dari tokoh adat suku *Liwun*. Karena ritual *Lodong Ana'* ini hanya dilakukan pada saat

terjadinya kelahiran serta harus ada kesiapan yang matang dari keluarga yang bersangkutan. Sehingga, peneliti belum mampu melihat secara langsung ritual *Lodong Ana' suku Liwun etnik Lewolema*.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para narasumber, terdiri dari Bapak Pati Ritan (72 th) sebagai seniman, pamantra/*amanaran* dan penari, Bapak Hoga Liwun (98th) sebagai tokoh adat, juga Ape Liwun (39 th) dan Albert Liwun (42 th) sebagai pelaku dalam upacara dan seniman Tari *Hode Ana'* yang ada didalam *etnik Lewolema* Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini studi dokumentasi digunakan untuk menjangkau data tentang bentuk penyajian dan fungsi tari *Hode Ana'* bagi masyarakat *etnik Lewolema* Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, sekaligus untuk melengkapi data-data yang didapat dari wawancara mendalam melalui narasumber. Studi dokumentasi yang diharapkan adalah berupa kepustakaan, video rekaman tari *Hode Ana'*, foto-foto atau gambar-gambar tari *Hode Ana'*, dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahap sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Pemilihan Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bahan yang diperlukan. Pada tahap ini proses pengambilan pokok-pokok dari kumpulan data tentang tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik Lewolema yang ditelaah dari berbagai sumber kemudian diidentifikasi data-data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Selanjutnya satuan-satuan data tersebut diberi kode agar lebih mudah diolah datanya dan ditelusuri dari mana sumber data tersebut.

b. Display Data (Pemaparan Data)

Display data atau penyajian data merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapat gambaran keseluruhan mengenai tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik Lewolema.

c. Pengambilan Kesimpulan

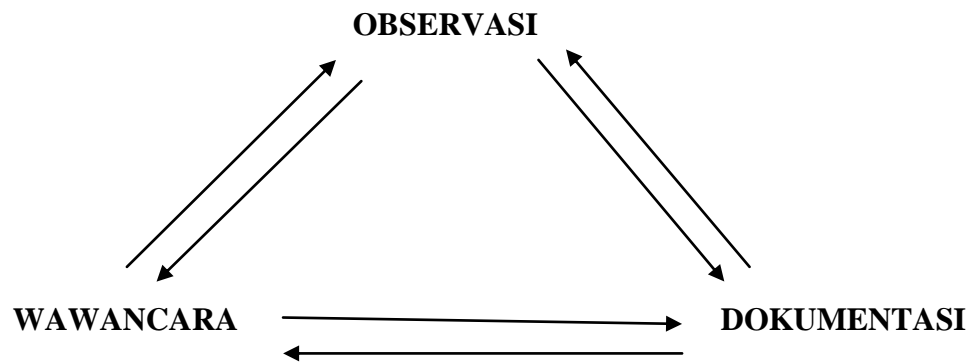
Setelah hasil reduksi dan display data diperoleh maka langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Dalam langkah ini peneliti menganalisis data menjadi satu tulisan yang sistematis dan bermakna sehingga pendeskripsiannya lengkap.

6. Uji Keabsahan Data

Moleong (2007:178), menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan sumber, metode, teori dan hasil.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan data observasi mengenai tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik Lewolema. Dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil dokumentasi mengenai tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik Lewolema Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. Misalnya, peneliti mencocokkan hasil wawancara dari berbagai narasumber tersebut yang memiliki keterangan yang pada dasarnya sama atau hampir sama. Peneliti juga menggunakan lebih dari satu cara untuk memperoleh data tentang tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik Lewolema,

dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, study dokumentasi.



Gambar 1. Sketsa Triangulasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Wilayah

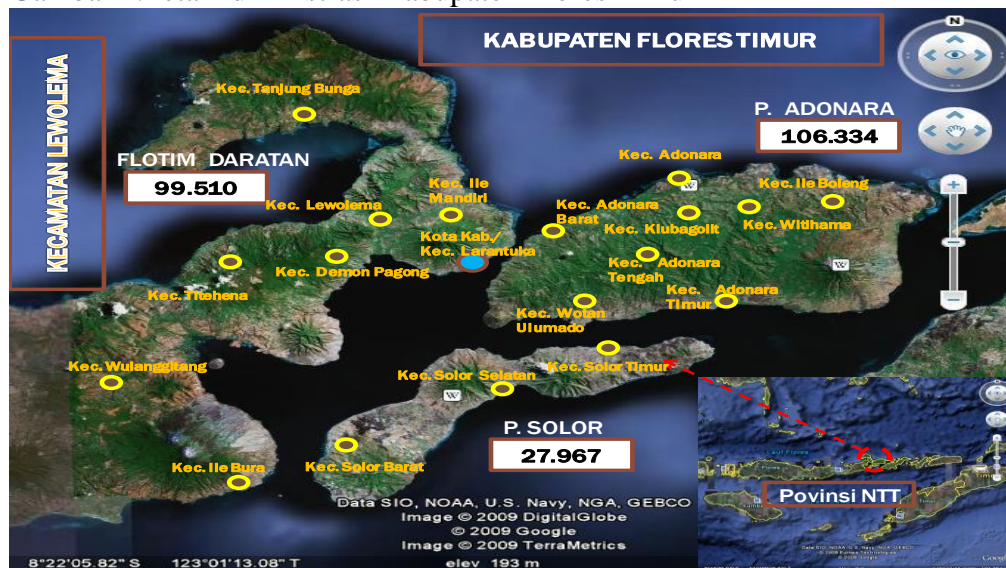
1. Geografi

Kabupaten Flores Timur terbentuk pada tanggal 20 Desember 1958 bersamaan dengan di tetapkannya UU. No 69 / 1958 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II dalam wilayah daerah tingkat I Bali, NTB, dan NTT. Flores Timur adalah sebuah Kabupaten yang berada di pulau Flores, didalam wilayah Propinsi NTT (Nusa Tenggara Timur). Kota Larantuka adalah ibukota Kabupaten Flores Timur. Berdasarkan namanya, sudah dapat dibayangkan kalau Kabupaten Flores Timurini terletak di bagian timur dari Pulau Flores. Kabupaten Flores Timurini terdiri atas beberapa kepulauan, dengan pulau terbesarnya adalah kepulauan solor dan adonara.

Banyak kekayaan alam yang belum mampu dimaksimalkan, baik dalam pengelolaannya maupun bagaimana melestarikannya secara proporsional. SDA Kabupaten Flores Timur jika mampu dimaksimalkan pemanfaatannya dapat menjadi penambang devisa bagi Kabupaten ini.

Batas wilayah Kabupaten Flores Timur adalah : Batas sebelah utara Flores Timur adalah dengan : Laut Flores, sebelah timur Flores Timur adalah dengan : Kabupaten Lembata, sebelah selatan Flores Timur adalah dengan: Laut Sawu, sebelah barat Flores Timur adalah dengan : Kabupaten Sikka.

Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Flores Timur



Sumber : BPS Kabupaten Flores Timur, 2012

Kecamatan Lewolema merupakan salah satu kecamatan dari wilayah Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak antara $08^{\circ} 04' - 08^{\circ} 40'$ LS dan $122^{\circ} 38' - 123^{\circ} 57'$ BT. Utara berbatasan dengan laut Flores; selatan berbatasan dengan selat Solor dan Kecamatan Ilemandiri; timur berbatasan dengan Kecamatan Ilemandiri dan Kecamatan Tanjung Bunga; barat berbatasan dengan Kecamatan Demon Pagong dan Titehena. Luas wilayah seluruhnya 92,84 km², dari luas wilayah Flores Timur 5.983,38 km² (1,55 persen luas wilayah), dengan jumlah penduduk 7990 jiwa yang terdiri dari 3893 orang laki-laki dan 4097 orang perempuan.

Kecamatan Lewolema secara adat terdiri dari 6 desa yakni 5 desa utama dan 1 desa turunan, yakni: Desa Lewotala (Bantala), Desa Lamatou (Painapang), Desa Kawaliwu (Sinar Hading), Desa Riangkotek, Desa

Leworahang (Ilepadung); sedangkan desa turunan adalah Desa Belogili (Balukhering). Secara pemerintahan Kecamatan Lewolema memiliki 7 yakni Desa yakni Bantala (Lewotala), Desa Painapang (Lamatou), Desa Sinar Hading (Kawaliwu), Desa Riangkotek, Desa Ilepadung (Leworahang), Desa Balukhering (Belogili), Desa Lewobele.

Pemekaran wilayah kecamatan, desa dan kelurahan di Kabupaten Flores Timur dilakukan sejak tahun 2001 sampai tahun 2010. Sampai dengan tahun 2012, jumlah kecamatan di Kabupaten Flores Timur adalah sebanyak 19 kecamatan, desa sebanyak 229 desa, dan kelurahan berjumlah 21 kelurahan. Dari jumlah pemerintahan tingkat terbawah 91,60% adalah desa, dan kelurahan hanya 8,40%. Desa/kelurahan paling banyak berada di Kecamatan Adonara Timur dan Ile Boleng masing-masingnya 21 desa dan paling sedikit di Kecamatan Ile Bura, Lewolema, Demon Pagong dan Solor Selatan masing-masing 7 desa.

Tabel 1. Nama Desa di Kecamatan Lewolema sesuai Perda No. 2 Tahun 2010 dan No. 3 Tahun 2010

Kecamatan	Desa/Kelurahan
Lewolema	Riang Kotek
	Sinar Hading
	Ile Padung
	Lewolema
	Bantala
	Balukhering
	Painapang

Sumber :Data Olahan Bappeda kabupaten Flores Timur, Tahun 2012

Keadaan wilayah lewolema pada umumnya berbukit-bukit dan gunung, dengan sedikit dataran yang terdapat dibawah lereng-lereng gunung dan bukit. Dataran tersebut banyak ditumbuhi rumput dan pohon lontar yang kemudian pohon lontar tersebut disadap oleh penduduk untuk diambil niranya sebagai bahan minuman. Di daerah pegunungan, jenis tanah pada lapisan atas terdiri dari humus-humus tanah yang tebal. Oleh karena itu, Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Lewolema adalah bercocok tanam, maka dari itu sebagian hasil bercocok tanam digunakan untuk sesajian.

Kabupaten Flores Timuryang juga berada didalam jalur daerah gunung berapi di Indonesia, memiliki 4 gunung berapi yaitu gunung Lewotobi laki-laki dengan ketinggian 1.584 Mdpl, gunung Lewotobi

perempuan 1.703 Mdpl, gunung Lereboleng 1.117 Mdpl dan gunung Ile Boleng 1.659 Mdpl.

2. Kependudukan/monografi

Perubahan wilayah desa karena pemekaran wilayah dapat mempengaruhi kepadatan penduduk menurut desa, akan tetapi sampai pada tahun 2012 belum ada lagi yang mengalami pemekaran. Jumlah penduduk terbanyak dari hasil registrasi penduduk 2012 terdapat di desa Bantala dengan penduduk sebanyak 38.029 orang dan yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Demon Pagong dengan penduduk sebanyak 4.326 orang.

Tabel 2. Luas Wilayah, Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Rasio dan Kepadatan, 2012

Luas Wilayah (Km ²)	Jenis Kelamin		total	Sex Ratio	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
	Laki-Laki	perempuan			
92,84	3,911	4,117	8,028	94,99	73,92

Sumber : BPS Kab. Flotim, 2013 (Hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2012)

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, di manapun manusia berada. Di mana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan. (Driyarkara, 1980: 32). Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Dengan kata lain, upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan, didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup, bahkan latar belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat, serta pemikiran-pemikiran psikologis tertentu.

Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat dilingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat pada lembaga-lembaga informal. Pendidikan dalam lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan informal bisa diperoleh dari kursus, pendidikan dari keluarga, dan sebagainya. Jumlah penduduk yang bersekolah berdasarkan usia di Kabupaten Flores Timur terbagi dalam tiga kelompok usia, yaitu : 7-12 tahun (SD/MI) ; 13-15 tahun (SLTP/MTs) dan 16-18 (SMU/SMK/MA). Jenjang pendidikan di Kabupaten Flores timur adalah terbagi menjadi: SD/Sederajat, SLTP/Sederajat dan SMA/Sederajat. Jumlah murid paling

banyak pada tahun 2012 adalah jenjang pendidikan SD/Sederajat dengan jumlah sebanyak 40.638siswa sedangkan paling sedikit adalah jenjang SMA/ Sederajat dengan jumlah sebanyak 8.096 siswa.

Tabel 3. Murid Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Lewolema Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Siswa
1.	TK + RA	380
2.	SD + MI	1.459
3.	SMP + MTs	986
4.	SMA + MA + SMK	879
	a. SMA	621
	b. SMK	258
Total		4.095

Sarana pendidikan formal yang tersedia di Kecamatan Lewolema meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedangkan Perguruan Tinggi menggunakan sarana yang ada diwilayah Kabupaten Flores Timur atau diluar daerah Flores Timur. Sarana pendidikan non formal yaitu terdapatnya SEKAMI (Serikat Kaum Misionaris) atau biasa disebut dengan Sekolah Minggu.

Selain itu fasilitas pendidikan berupa sekolah merupakan persyaratan utama agar kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan. Dengan adanya

fasilitas tersebut, guru yang merupakan tenaga pendidik utama dapat melaksanakan tugasnya sehingga kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik.

3. Agama

Sebelum agama Katolik, Protestan dan islam masuk ke Flores Timur, masyarakat sudah memiliki kepercayaan yakni kepercayaan animisme yang berasal dari leluhur mereka yang disebut dengan *Rera Wulan Tanaekan*. Penduduk Flores Timur menurut keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terdiri dari Agama Katolik, Protestan, Islam, Hindu dan Budha. Dari data yang diperoleh tahun 2012, terlihat jelas bahwa mayoritas penduduk Flores Timur memeluk Agama Katolik yaitu sebesar 193.705 orang, diikuti Islam sebanyak 48.345, Protestan sebanyak 3.038, Hindu sebanyak 78 orang, dan Budha sebanyak 21 orang. Hal ini dikarenakan sejarah masa lampau Flores Timur sangat kental dengan penyebaran agama Katolik oleh bangsa asing khususnya bangsa Portugis. Selanjutnya data jumlah penduduk menurut golongan agama Per Kecamatan Tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4. Banyaknya Penduduk Menurut Golongan Agama, Tahun 2012.

Agama	Jumlah
Katolik	8,495
Protestan	30
Islam	39
Hindu	-
Budha	-

Sumber: Kantor Departemen Agama Kabupaten Flores Timur

Pada tabel diatas ini dapat dilihat bahwa penduduk Lewolema mayoritas beragama Kristen Katolik. Mayoritas agama Kristen Katolik dilihat pada banyak bangunan gereja, dan kumpulan kelompok doa seperti PASUTRI dan kelompok doa di tiap masing-masing RT yang biasa disebut dengan “Doa Gabungan”.

Prasarana peribadatan di Kabupaten Flores Timur terdiri dari gereja, masjid dan pura. Sebagai agama mayoritas penduduk kecamatan Lewolema, maka Gereja merupakan fasilitas sarana peribadatan terbesar dibandingkan dengan sarana peribadatan lainnya. Secara keseluruhan di Kabupaten Flores Timur tersedia 131unit gereja yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Flores Timur. Sebagai agamamayoritas kedua, penduduk beragama Islam telah terlayani oleh 75 unit masjid/mushola yang tersebar di permukiman-permukiman penduduk muslim.

4. Mata Pencarian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Lewolema, antara lain:

1) Palawija, Jagung, Singkong, Ubi, Kemiri, Jambu, Mete, Kopi, Vanili, Asam dan lain-lain, 2) Nelayan, 3) Wiraswasta, 4) Pegawai Negeri Sipil. Komoditi unggulan Kabupaten Flores Timur yaitu sektor pertanian dan jasa. Sektor pertanian komoditi unggulannya adalah sub sektor tanaman perkebunan dengan komoditi Kakao, Kopi, Kelapa, Cengkeh, dan Jambu Mete. Sub sektor Pertanian komoditi yang diunggulkan berupa Jagung, dan Ubi Kayu juga sub sektor jasa Pariwisatanya yaitu wisata alam.

Sebagai penunjang kegiatan perekonomian, di wilayah ini tersedia 1 bandar udara, yaitu Bandara Gewayantana, Untuk transportasi laut tersedia 3 pelabuhan, antara lain Pelabuhan Maumere, Pelabuhan Larantuka, dan Pelabuhan Labuan Bajo.

5. Objek Pariwisata

Perkembangan pariwisata di Kecamatan Lewolema berpegang pada pergerakan kepariwisataan Kabupaten Flores Timur yang berpusat di Larantuka sebagai ibukota kabupaten. Sehingga sebagian besar hotel dan rumah makan yang terdapat Larantuka.

Objek pariwisata yang terkenal di Kabupaten Flores Timur yaitu; Upacara Keagamaan Paskah-"Semana Santa", dimana penduduk kota biasa melakukan perarakan membawa Patung Yesus dan Bunda Maria sebagai

Pelindung dan Penyelamat umat manusia umumnya dan masyarakat Larantukakhususnya untuk diarak mengelilingi kota Larantuka.Selain itu adanya pembuatan Tenun Ikat atau semacam kain yang proses pembuatan sampai menjadi kain yang siap dipakai menggunakan cara tradisional, dan juga wisata Bahari, yaitu menikmati pantai dan pulau yang indah atau juga melakukan kegiatan seperti *scuba*, *snorkling* atau renang karena pantai dan laut yang terhampar semuanya masih perawan dan belum dirusak oleh tangan ataupun limbah, baik industri ataupun rumah tangga.

6. Kepercayaan Masyarakat Lewolema

Masyarakat etnik Lewolema secara adat menganut kepercayaan adanya kekuasaan langit dengan sebutan *Rera Wulan* dan kekuasaan bumi dengan sebutan *Tanaekan*. Seluruh ritus yang menyangkut upacara adat istiadat, penyembahan terhadap wujud tertinggi dalam ungkapan *Ama Rera wulan* (bapa matahari-bulan) dan *Ina Nini Tanaekan* (ibu ratu bumi). Masuknya budaya barat (agama nasrani) telah mempengaruhi seluruh struktur kehidupan dan pola pikir masyarakat sehingga nilai-nilai budaya sering dipengaruhi oleh agama dan globalisasi. Nilai-nilai kehidupan masyarakat antara lain kelahiran, perkawinan dan kematian, tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Flores Timur. Tata kehidupan masyarakat sungguh sangat dihargai secara kolektif (rumpun etnik) tercermin dalam berbagai rangkaian upacara

adat. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat memanfaatkan alam sekitar. Alam sebagai sumber penghidupan diyakini memiliki/menyimpan misteri, memiliki daya spiritual yang berpengaruh terhadap seluruh perikehidupan, baik perorangan maupun bersama-sama. Keyakinan masyarakat Lewolema terhadap alam dan daya pengaruh kehidupan merupakan wujud keyakinan akan penguasa (Tuhan) yang disebutkan sebagai *Rera wulan Tanaekan* serta arwah para leluhur.

Endraswara (2003:29) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai nenek moyang. Mereka percaya bahwa nenek moyang mereka yang sudah meninggal arwahnya masih berada disekitarnya. Selain itu percaya adanya seseorang yang menonjol karena penghormatan yang dilakukan berdasarkan jasanya dalam masyarakat misalnya: mempunyai kesaktian, dapat menyembuhkan orang dengan kekuatan. Diyakini bahwa arwah-arwah tersebut merupakan pengantara dari manusia dengan wujud tertingginya.

Penghormatan kepada leluhur selalu diungkapkan dalam berbagai ritual yang disertai tari-tarian, diantaranya Tari *Hode Ana* ' yang selalu didahului dengan melantunkan doa/mantra meminta izin kepada leluhurnya yang bertujuan meminta berkah.

B. Sejarah Tari *Hode Ana'*

Tari *Hode Ana'* merupakan kesenian rakyat yang cukup populer dikalangan masyarakat etnik Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT. Tarian ini berorientasi pada kehidupan nenek moyang masa lampau, tidak diiringi musik akan tetapi musiknya diharmonikan lewat lantunan syair-syair dari mulut para pendukungnya yang berdiri melingkari salah seorang yang berada dalam lingkaran; sebagai pamantra.

Sebagaimana kesenian rakyat lainnya, pencipta atau pecipta-penciptanya telah hilang ditelan masa dan untuk waktu yang lama telah di “*claim*” oleh masyarakat begitu juga dengan tari *Hode Ana'* tidak jelas kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, namun menurut Bapak Yohanes Pati Ritan (72 th) dan bapak Hendrikus Hoga Liwun (98 th), tari *Hode Ana'* lahir sekitar tahun 1500-an tidak jauh sebelum tari *Namang* lahir yakni 1300-an dan terciptanya tari *Hode Ana'* berasal dari 2 (dua) cerita legenda masyarakat suku Liwun; dimana yang pertama dikisahkan bahwa konon terjadi musibah tenggelamnya pulau bersama dengan seluruh perkampungannya yang bernama *Keroko Puke*. Seluruh penduduk tercerai berai, penduduk yang masih hidup kemudian mencari tempat hidup baru. Mereka berlayar secara bersama-sama (Rumpun Keluarga) menyusuri pantai dan mendarat disuatu tanah yang diyakini telah menerima mereka untuk membangun hidup baru. Nenek moyang suku Liwun (*Wolo Sina Belawa Buran*) yang mendiami daerah perbukitan Kawaliwu, yang kemudian daerah tersebut dinamakan Desa Kawaliwu. Kisah ini kemudian

dikisah didalam syai-syair *opak belung* dimana menceritakan perjalan suku Liwun hingga tersebar ke desa Kawaliwu.

Kemudian dikisahkan lagi yang kedua bahwa dahulunya, ada salah seorang gadis keturunan suku liwun diculik dan diperistri oleh makluk *gaib*, atau dalam bahasa lamaholot biasa disebut dengan *Nitung*. Untuk memperistri gadis keturunan suku Liwun tersebut haruslah menggunakan mas kawin. Oleh karena di alam tempat *nitung* tersebut berada lebih banyaknya terdapat rusa, sehingga rusalah yang digunakan sebagai mas kawin. Rusa itu kemudian dibunuh dan dagingnya dibagikan kepada seluruh anggota keluarga. Rentetan kekeluargaan sudah ada sejak jaman nenek moyang. Semua ibu/istri suku Liwun setelah melahirkan wajib menjalani pantangan seperti sinar matahari tidak boleh mengenai payudara (susu), tidak makan ubi, pisang, labu, kelapa, sampai waktunya menjalani ritus *Lodong Ana'*. Oleh karena kepercayaan masyarakat suku Liwun bahwa ibu adalah sumber kehidupan, dengan melindungi susu sebagai sumber kehidupan bagi sang anak. Ritus ini baru dilaksanakan apabila persiapan berupa kaki rusa dan babi hutan sebanyak 7 kaki, sirih pinang, ubi-ubian, pisang, labu. Sebelum upacara dilaksanakan ibu dan anak selama kurang 6 bulan harus dikurung dalam rumah adat suku Liwun yang disebut dengan *Kenale* dan mejalani semua pantangan.



Gambar 3. Kaki Babi dan Rusa, sirih, pinang yang digantung sebagai sesajian

(Foto: Ape Liwun 2010)

Acara *Lodong Ana'*, Awalnya hanya dilakukan dan diikuti oleh keluarga dalam rumah, kemudian mengalami perkembangan karena adanya tingkat keterlibatan tugas/peran pokok dan fungsi dari hubungan perkawinan. Uniknya ibu yang diupacarakan hanya diperbolehkan makan ikan yang dibakar saja tanpa bahan penyedap apapun. Karena berdasarkan kepercayaan terhadap nenek moyang/leluhur, menurut tetua adat ikan memiliki protein yang tinggi sehingga baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak nantinya. Untuk pertumbuhan dan perkembangan anak suku Liwun yang di upacarakan, perlu dilantunkan syair-syair sejarah dan pemujaan. Perjalanan penyebaran suku Liwun menuju satu

desa kedesa lain tersebut di uraikan dalam syair-syair dari para penari yang di sebut *opak-belung* dan juga kalimat-kalimat doa untuk anak tersebut dalam syair-syair yang disebut sebagai *Hode Ana*'.

Hode Ana' sesungguhnya bagian dari syair-syair yang dilantunkan sebagai ungkapan selingan yang bernuansa pesan dan atau sindiran kekerabatan. Tetapi setelah ditelusuri melalui wawancara dengan Bapak Hendrikus Hoga Liwun (98 th) dan Bapak Yohanes Pati Ritan (72 th) (wawancara 10 Juli 2014) tentang keberadaan keseluruhan penyajian tarian dalam ritus *Lodong Ana*', maka dikatakan bahwa Tari *Hode Ana*' merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari Ritus *Lodong Ana*'.

C. Pembahasan

Indonesia memiliki banyak tari yang tidak menampilkan tema cerita yang dipentaskan hanya sebagai kenikmatan gerak semata. Sebagian dikenal sejak berabad-abad diantara rakyat kebanyakan; selebihnya diciptakan sejak kemerdekaan, berdasarkan gerak tari adat.

Menurut Djelantik, munculnya seni pertunjukan asal mulanya dari kegiatan ritual yang dilakukan oleh manusia setelah ia mampu memikirkan tentang keberadaannya didunia. Oleh karena tidak mampu memberi jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan masalah keduniawian, ia beralih kepada kepercayaan akan perlindungan oleh leluhur dan kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta, yang mengatur alam dan kehidupan

manusia. Kekuatan-kekuatan itu dibayangkan sebagai dewa atau roh, dimana manusia dapat meminta pertolongan sewaktu diperlukan, misalnya pada waktu terjadinya wabah penyakit, bencana alam, kekeringan dan sebagainya. Untuk menjalin hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut dilakukan pemujaan atau persembahyangan dan tindakan-tindakan yang bersifat ritual, yang dimaksudkan untuk lebih meyakinkan dirinya dan masyarakat sekitarnya akan terjadinya hubungan spiritual itu.

Untuk itu ucapan-ucapan diperkuat dan diperindah menjadi nyanyian yang kemudian dibantu dengan iringan suara benda-benda seadanya seperti: kayu atau bambu. Namun dalam perkembangan selanjutnya benda-benda tersebut ada yang dibuat dari logam. Dengan bernyanyi lebih lama maka terciptalah ritme (irama), demikian pula dengan perubahan-perubahan nada, maka terciptalah lagu-lagu dan ritme mengundang gerak badan pada waktu melakukan upacara, dengan demikian maka terciptalah seni tari dan seni musik bersamaan dengan ritual yang dilaksanakan. Semua hal yang dilakukan itu sempat ditonton oleh masyarakat, sehingga tanpa sengaja terciptalah seni pertunjukan (Djelantik, 1999:9).

1. **Tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'***

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari pola dan perilaku hidup masyarakat. Kesenian ini hidup, tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan turun temurun yang mengakar dan menjadi salah satu bagian penting dari kebudayaan. Kesenian sebagai ungkapan cita, rasa, dan karsa, yang kemudian menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat tersebut.

Tari *Hode Ana'* sesungguhnya merupakan buah karya masyarakat (kreativitas) dalam memaknai upacara ritual *Lodong Ana'*.

Kayam (3.39), menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu perserikatan manusia. Kreativitas masyarakat tradisional lebih bersifat kolektif (bersama), sehingga seni rakyat, lagu rakyat, tarian rakyat itu selalu menjadi tidak jelas penciptanya. Masyarakat setempat meng-*claim* bahwa itu miliknya. Tari *Hode Ana'* merupakan proses pengintegrasian ritus *Lodong Ana'*, dimana sebuah kegiatan ritual dengan tahapan waktu dari sore, malam dan berakhir dini hari harus di patuhi. Dengan demikian kehadiran Tari *Hode Ana'* memberi pemaknaan spiritual terhadap rangkaian upacara yang dijalani. Unikny lagi yang diperbolehkan untuk mengikuti acara inti dari upacara *Lodong Ana'* dan tari *Hode Ana'* adalah suku liwun etnik Lewolema saja, yakni pada saat makan *rengki/tumpengan*, penjemputan *blake/om* kemudian dalam pementasan tari *Hode Ana'* dalam melantunkan syair hanya orang-orang yang benar-benar tahu jelas tentang riwayat perjalanan suku Liwun tetapi dalam

melakukan tarian semua masyarakat diperbolehkan untuk ikut ambil bagian.



Gambar 4. Salah Satu Pertunjukan Tari *Hode Ana'*
(Foto: Ape Liwun 2010)

2. Bentuk penyajian tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'*.

Kata bentuk dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai wujud, cara, sarana dan sebagainya (Poerwardarminta, 1989:465). Sedangkan penyajian adalah cara menyajikan ataupun pengaturan penampilan (KUBI, 1989:862).

Berbicara mengenai bentuk dalam seni kita tidak terlepas dari unsur pendukungnya yang memiliki hubungan timbal balik sehingga menjadi satu kesatuan bentuk. Seperti yang diutarakan Langer bahwa,

bentuk adalah sebuah kata yang terkait dalam membahas karya seni. Bentuk karya seni berarti struktur, arti kulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dan suatu hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan (Langer melalui widaryanto, 1988:15). Sedangkan bentuk tari dalam arti yang sempit, merupakan wujud rangkaian gerak ataupun pengaturan laku-laku (Ellfeldt melalui Murgiyanto, 1977:15). Selain itu Suharto (1981 : 18) menjelaskan bahwa bentuk suatu tari terdiri dari serangkaian gerak yang saling berkaitan. Tatanan hubungan tersebut disebut dengan tata hubungan yang hirarkis.

Untuk lebih memperjelas mengenai bentuk penyajian tari, perlu diketahui unsur elemen-elemen pokok dalam komposisi tari. Seperti yang dikatakan oleh Soedarsono (1977 : 42-58) bahwa bentuk penyajian adalah penyajian tari secara keseluruhan yang melibat elemen-elemen tersebut terdiri atas: gerak tari, desain lantai, iringan atau musik, rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti (perlengkapan).

1) Gerak

Untuk terwujudnya sebuah karya seni tari diperlukan beberapa elemen sebagai pendukungnya. Akan tetapi elemen yang paling baku untuk tari adalah gerak. Seperti yang dikemukakan Soedarsono (1978 : 1) bahwa substansi atau materi baku tari adalah gerak. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya, atau dapat dikatakan pula bahwa

gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Begitu pula dengan tari *Hode Ana'* yang juga mempunyai gerakan-gerakan spontan dari para penari yang semuanya memiliki maksud dan tujuan yang tertanam dibatin para penari. Tari *Hode Ana'* lebih terarah pada gerakan-gerakan improvisasi tetapi masih berpegang pada dasar gerakan tari *Namang*, yakni: gerak hentakan kaki dan sesekali tangan dilambaikan keatas dan kebawah.

2) Iringan atau Musik

Tari tidak pernah lepas dari musik pengiring, karena antara tari dan musik erat sekali hubungannya, musik sebagai iringan atau patner memberikan dasar irama pada gerak, dapat diartikan bahwa musik sebagai rel untuk tempat bertumpuhnya gerakan. Suatu karya tari terdiri dari dua unsur pokok yang sangat penting, yaitu tari (sebagai rangkaian sikap dan gerak) dan musik (sebagai rangkaian bunyi) yang keduanya tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaannya. Kedua unsur pokok ini setiap saat harus mengarah pada satu tujuan yang sama, yaitu saling mengisi dan saling membantu.

Walaupun fungsinya sebagai bentuk, namun iringan tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Karena suatu iringan dapat memberikan kontras pada suatu karya tari sehingga dapat lebih menguatkan ekspresi tari dan membantu menyampaikan maksud dari setiap gerakan. Iringan tari dapat menciptakan suasana karena memiliki

unsur ritme, nada, melodi, dan harmoni, sehingga dapat menimbulkan kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian (Murgianto, 1986: 132).

Pada tari tari *Hode Ana'* alat musik yang di gunakan hanya berupa bambu-bambu yang dibunyikan dengan cara dipukul sesuai ritme hentakan kaki. Selain itu musik juga dihasilkan oleh *majung* atau tongkat penari yang diberi *giring-giring* yang kemudian dihentakan, juga pada kaki penari dan *kedewa* atau tali pinggang yang diberi *giring-giring*.

3) Tata Busana

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh penari, juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya, busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1976: 5).

Penggunaan warna pada kostum diambil berdasarkan arti simbolis yang bersifat teatrikal dan memiliki sentuhan emosional tertentu, misalnya:

- a. Warna merah berarti berani, marah, dan keras.
- b. Warna putih berarti suci, halus, dan tenang.
- c. Warna hijau berarti muda, sejuk, dan damai.
- d. Warna hitam berarti bijaksana dan tenang.
- e. Warna merah muda berarti bimbang

Kostum tari *Hode Ana'* umumnya sangat sederhana yakni dengan menggunakan warna yang lebih dominan pada hitam, putih dan merah.

3. Fungsi tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'*

Fungsi adalah perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat, keberadaan dari sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat 1992: 52).

Manusia menciptakan hasil karya tertentu mempunyai tujuan/fungsi tertentu baik bagi pencipta itu sendiri maupun masyarakat pendukungnya. Demikian halnya dengan kesenian khususnya seni tari. Tari diciptakan dengan tujuan/fungsi yang beragam menurut tingkat dan nilainya. Kehidupan suatu kesenian ditengah dimasyarakat tidak berdiri sendiri tanpa dukungan/kesadaran dari masyarakat untuk selalu memeliharanya. Seni dalam masyarakat memiliki fungsi yang bermacam-macam, seperti halnya sebuah tari tradisional disajikan dengan tujuan sebagai sarana ritual dalam suatu upacara adat disuatu daerah tertentu yang bersifat mutlak tetapi sewaktu-waktu dapat berubah.

Dilihat dari sudut pandang sosiologi, tari kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelebagaan ritual atau upacara. Pelebagaan ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat sosial, mistis, maupun magis. Tarian yang berfungsi sosial adalah tarian untuk kelahiran, perkawinan, dan sebagainya. Sedangkan yang berfungsi

religius magis adalah tari yang digunakan untuk penyembuhan, berburu, penyembuhan orang sakit, untuk pengusiran roh-roh jahat, dan upacara kelahiran dan juga kematian (Kussudiardja, 1992).

Tari menurut seni pertunjukan, seperti yang dikatakan Edi Sedyawati (1981: 53) ada beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan etnis di Indonesia disebutkan sebagai berikut:

- a. Pemanggilan kekuatan gaib
- b. Penjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan
- c. Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat
- d. Peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesiagapannya
- e. Pelengkapan upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang.

Parani (1975 : 2) mengatakan bahwa melihat kegunaannya tari itu memiliki fungsi dan arti yang penting dalam kehidupan kebudayaan masyarakat yakni:

- 1) Fungsi Sosial, sebagai penunjang berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam berbagai upacara kepercayaan dan pada kehidupan manusia, hubungan manusia dengan manusia dan masyarakat dengan masyarakat.
- 2) Fungsi Stimulasi, dalam memberi berbagai dorongan sebagai emosi manusia secara individual maupun kelompok.

3) Fungsi Komunikasi, hubungan manusia dengan lingkungan, dengan masa lampau dan dengan kekuasaan yang menguasainya.

Dalam hal ini tari *Hode Ana'* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang terkenal di Kabupaten Flores Timur khususnya di Kecamatan Lewolema. Tari *Hode Ana'* memiliki fungsi sebagai sarana:

a) Pemujaan :

Mengawali seluruh tarian, sang pelantun akan melagukan syair pemujaan terhadap wujud tertinggi dan leluhur suku liwun. Salah satu bagian syair diungkapkan sebagai berikut :

Ama Lera Wulan, Ina Nini Tana Ekan

Tobo Moen teti kowa kelen tukan,

Pae Moen lali tana nimun wato baya

Moe yadi telu liwo ratung,

Tao ile pulo getang, dewa woka lema gait

telung pesa lega ratung,

yadi ihiken atadiken, gewak woraken belaon

Artinya :

Bapa Matahari dan Bulan, Ibu Ratu Bumi

Bertakta di tengah awan, berpijak di dasar bumi

Engkau menyebarkan telur mengandung bibit

Engkau meletakkannya di gunung-gunung

Engkau menyebarkannya di bukit-bukit

Telur menetas membela bibit

Menjadi tubuh manusia, menyebar jiwa emas

Bagian pemujaan ini merupakan inti ritus utama *Lodong Ana'*.

Anak yang merupakan buah cinta kasih ibu dan bapak diyakini sebagai anugerah Sang Pencipta (*Rera Wulan – Nini Tanaekan*).

b) Ucapan syukur :

Kelahiran yang berselamat oleh masyarakat setempat diyakini sebagai berkat Tuhan dan juga restu dari para leluhurnya. Bahwa dengan menjalankan ritual ini anak mereka kelak akan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, suku dan kampung halamannya. Dalam nada syukur itu diungkapkan syair (*opak*) yang mengisahkan awal dari seluruh ritus *Lodong Ana'*.

Beda klapu éha menota, Oho bait gaku beda

Toking hoi piing wung, périk ruran podu lelang

Okak tonu klupu kiwang, kuka guru kla'a wada

Doko terong na hong rera, rau ruki na payong nuang

Pana ne seba ruha lein lidang, gawe gena wawe ne liman malat

Artinya :

Menyembur tanda dengan kemiri, melumur anak sebagai tanda
 Saat mulai berpantang suku, membuat tungku dalam kurungan
 Pantangan dengan terung hutan, ketimun dengan labu putih
 Payung pandan menutup matahari, payung buat menyangga waktu
 Berjalan mencari kaki rusa, menyusuri menemukan kaki babi.

Selanjutnya syair (opak) mengisahkan perjalanan kehidupan suku
 Liwun dan menjadi harapan bagi anak tersebut di masa datang.

4. Bagi anak laki-laki :

*Mo tawa kopong gere mamung,
 Beta piing bae wung, bau podung beda nelan
 Noro tawa bele noon blola, gere boting ptelok
 Bai beda beta hogo huku suku, bauk mo pae pulu huk
 Pehe moe bae wung, pegeng beda nela*

Artinya :

Engkau tumbuh sebagai pemuda berkembang sebagai lelaki
 Besok berpantang suku, seterusnya berpuasa sesuai aturan
 Engkau tumbuh menjadi besar dan tinggi, naik untuk
 mengumpulkan harta
 Anak yang kelak selalu mengingat suku, nanti engkau duduk
 menyusunnya kembali

Pegang teguh tradisi suku, genggam erat nilai warisan

5. Bagi anak perempuan :

Mo tawa jedo gere barek,

Beta moe tobo wekan suku, bau pae dawing wung

Noro tawa bele noon blola, gere boting ptelok

Tutu maan koda pulo, koda nai noni bai beda - jedo barek

Marin maan kirin lema, kirin nai nuan kopong baran – tonu wujo

Artinya :

Engkau tumbuh menjadi gadis, berkembang menjadi perempuan

Engkau akan pergi mengabdikan pada suku lain

Engkau tumbuh menjadi besar dan tinggi, naik untuk mengumpulkan harta

Ceritakan dengan sepuluh kalimat, kalimat yang menunjukkan anak laki-laki dan perempuan

Beritahukan dengan lima kalimat, kalimat yang mengajarkan anak pemuda dan gadis.

c) Hiburan :

Kesenian tari *Hode Ana'* dalam rangkaian syair (*opak – belung*) selain mengantar proses ritual *Lodong Ana'* pada pemujaan dan ucapan syukur, tetapi juga diselengi dengan syair-syair sindiran

kekerabatan yang mengundang tawa ria. Hal ini untuk menghindari rasa ngantuk saat menari semalaman mengelilingi api unggun dan menanti rangkaian upacara *Lodong Ana'* (mengantar anak dan ibunya keluar dari kurungan/*kenale* di pagi hari).

Tari *Hode Ana'* satu kesatuan rangkaian dari upacara *Lodong Ana'*. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa Tari *Hode Ana'* dalam pelaksanaannya sebagai sarana Pemujaan, Ucapan Syukur dan Hiburan.

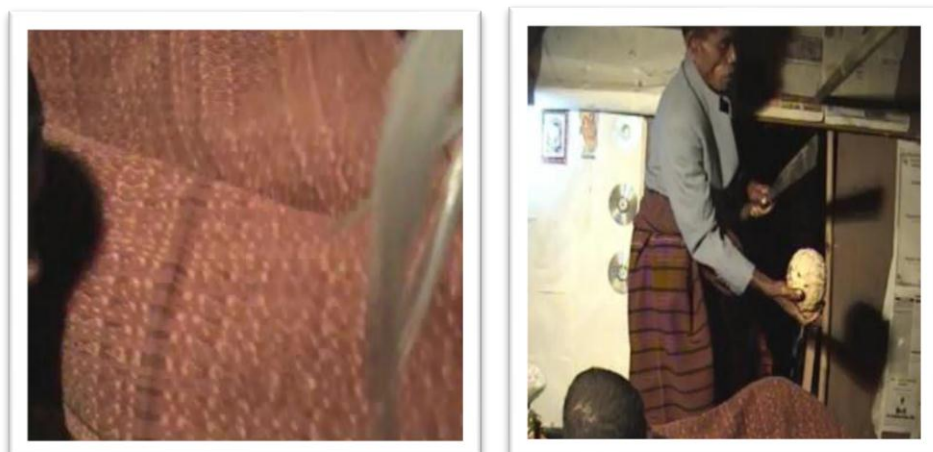
4. Waktu Pertunjukan

Upacara akan dilaksanakan saat semua perlengkapan sesaji (kaki babi hutan dan rusa, sirih pinang, ubi-ubian, kelapa, labu-labuan, padi, jagung dan lainnya) telah lengkap tersedia. Para tetua pembuat ritus dan rumpun keluarga yang berperan akan berkumpul sejak siang sampai sore untuk memulai upacara. Saat matahari terbenam seluruh upacara dimulai. Berawal dari penyambutan masuknya pihak *belake* (om) kedalam rumah yang ditandai dengan penyuguhan arak dan sirih pinang (*nyinang*), semua barang yang disuguhkan semuanya ikut diletakan dalam kurungan. Kemudian satu persatu pihak *belake* (om) mengunjungi sang anak yang ada dalam *kenale* (tempat tidur yang dibuat sebagai kurungan), dalam proses ini pihak *belake* (om) wajib memegang tubuh anak. Dengan menyentuh anak masyarakat percaya bahwa anak tersebut telah diakui keberadaannya di dalam keluarga suku Liwun dan juga sebagai doa untuk anak dikehidupannya yang akan datang. Dilanjutkan dengan

makan *rengki/mati'* (tumpengan) oleh ibu dan diikuti oleh seluruh warga masyarakat dengan makan bersama sesudah itu dilanjutkan lagi dengan ritual *glete owa* atau pendinginan dan pembaharuan hidup bagi sang anak dengan cara membungkus ibu dan anak tersebut dan disirami dengan air kelapa yang berasal langsung dari buahnya. Setelah semuanya selesai baru tari *Hode Ana'* mulai dipertunjukkan.



Gambar 5. Salah satu bagian rangkaian ritus *Lodong Ana' - glete owa*
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 6. Salah satu bagian rangkaian ritus *Lodong Ana' - glete owa*
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 7. Tari *Hode Ana'*
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 8. Tari *Hode Ana'*
(Foto: Ape Liwun 2010)

5. Falsafah tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'*

Menurut Koentjaraningrat (2009), Kebudayaan disebut sebagai system social atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem social itu terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul dengan satu sama lain dari detik kedetik, dari hari kehari dan dari tahun ketahun selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Tari *Hode Ana'* adalah sebuah kesenian tradisional yang merupakan bentuk system social. Berdasarkan penjelesan dari Bapak Pati Ritan yang ditemui 10 juli 2014, berangkat dari pola hidup kekerabatan dengan mengikat diri dalam lingkaran darah, melahirkan dan dilahirkan, maka *Lodong Ana'* yang merupakan ritus khusus suku *Liwun* yang kemudian menjadi acara kampung dalam etnik *Lewolema* seluruhnya. Kesenian yang terdapat dalam suku *Liwun* tumbuh dan berkembang secara turun temurun dan juga memiliki makna simbolis yang terkandung dalam penyajian tari *Hode Ana'* yakni ritus kelahiran seorang anak (suku *Liwun*). Dalam upacara adat *Lodo Ana'* terdapat tarian yang disebut tari *Hode Ana'*. Tari *Hode Ana'* dipertunjukan setelah upacara makan *rengki/mati'* (tumpengan) yang disediakan oleh pihak suku *Liwun* dan dimakan oleh pihak om (*belake*).



Gambar 9. Penerimaan pihak *Belake/om* masuk kerumah suku Liwun
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 10. Makan *rengki/mati'* (tumpengan)
(Foto: Ape Liwun 2010)

Terlepas dari ungkapan sejarah *Lodong Ana'* dengan pertunjuk tari dalam *Opak*, *Belu*, dan *Hode Ana'*, tradisi ini merupakan pengejawantahan nilai-nilai spiritual kehidupan yang patut dipelihara keberadaannya. Penghargaan atas diri perempuan selaku Ibu/Mama (*Ina Kajo Puken Wai Watan* = Ibu Pohon Kehidupan dan Sumber Mata Air) bagi anak-anak, menurut masyarakat Lamaholot (Lewolema) sebagai adat tata kelakuan yang mengikat dan menyeluruh bagi semua kaum perempuan. Menari semalaman suntuk merupakan bentuk solidaritas ketaatan adat terhadap kaum perempuan yang oleh dirinya telah diMahkotai keturunan bagi suku dan keluarganya.

D. Tanggapan Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan saling keterbukaan dan saling ketergantungan agar terjalin hubungan yang akrab dan dinamis. Salah satu contoh masyarakat yang sampai sekarang masih menjalani kehidupan bermasyarakat dengan sistem kegotong royongan, sifat saling membutuhkan dan saling berkomunikasi dengan baik, walaupun ada beberapa masyarakat yang sudah tidak menyukai kesenian-kesenian tradisional peninggalan nenek moyang akibat pengaruh globalisasi dan tingkat pendidikan tetapi hal ini tidak mengalahkan tekad sebagian masyarakat yang masih peduli dengan peninggalan nenek moyang yang merupakan suatu kepercayaan untuk kelangsungan hidup mereka yang wajib dilestarikan, Masyarakat tersebut adalah masyarakat etnik

Lewolema Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur Povinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Lewolema mempunyai salah suatu kesenian rakyat yang sampai sekarang tetap dilestarikan sebagai peninggalan nenek moyang atau leluhur yang digunakan sebagai sarana untuk upacara *Lodong Ana'* atau kelahiran. Bagi masyarakat etnik Lewolema dan sekitarnya tari *Hode Ana'* mempunyai dampak positif terhadap kehidupan masyarakat yakni dari segi gender, segi ekonomi dan sosial.

Dilihat dari segi gender penghargaan terhadap seorang wanita sebagai seorang ibu sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dan dipercaya bahwa dengan adanya penghormatan kepada seorang wanita masyarakat terlindungi dari segala ancaman yang jahat dan diberi kesejahteraan hidup oleh nenek moyang atau leluhur. Dari segi ekonomi pertunjukan tari *Hode Ana'* tidak menggunakan daging melainkan ikan, sehingga dalam melakukan upacara tidak menghabiskan biaya yang sangat tinggi.

Pertunjukan tari *Hode Ana'* dilihat dari segi sosial terlihat bahwa adanya jalinan komunikasi dan kerjasama antar masyarakat etnik Lewolema dan masyarakat sekitarnya. Jalinan komunikasi antar warga untuk mempererat tali persaudaraan serta dapat menjadi ajang silaturahmi. Kerjasama terlihat pada persiapan sebelum dan sesudah pentas, bahwa seluruh warga bersama-sama mengatur jalannya pertunjukan sekaligus sebagai peserta upacara ritual.

Tanggapan masyarakat terhadap tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* dapat membawa kesejahteraan dan keselamatan bagi ibu dan

anak dikemudian hari. Masyarakat percaya apa yang dimintanya dapat terpenuhi sehingga masyarakat tetap mendukung dan berperan serta dalam pertunjukan tari *Hode Ana'* sebagai upacara ritual *Lodong Ana'* agar tetap terjalin hubungan baik dengan nenek moyang atau leluhur meskipun sudah meninggal. Meskipun demikian arwah nenek moyang atau leluhur tersebut mampu menjawab yang menjadi keluhan seluruh masyarakat lewolema dan sekitarnya.

Berdasarkan pada pembahasan di atas, seni tradisi kerakyatan keberadaannya masih sangat dibutuhkan masyarakat pendukungnya, karena seni tradisi pada umumnya mempunyai peranan penting yang digunakan sebagai salah satu sarana upacara ritual etnik yang memiliki kekuatan religius terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Tari *Hode Ana'* merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur hingga sekarang tetap dijaga dan dilestarikan sebagai sarana upacara ritual *Lodong Ana'* dengan tujuan agar selalu diberi kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya dihari-hari yang akan datang. Selain itu sebagai penghormatan terhadap nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal dunia. Tari *Hode Ana'* merupakan kesenian rakyat peninggalan nenek moyang yang tetap dilestarikan (wawancara 20 juli 2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tari *Hode Ana'* merupakan satu kesatuan rangkaian dari upacara *Lodong Ana'*. Sebagaimana diuraikan diatas bahwa tari *Hode Ana'* dalam pelaksanaannya sebagai sarana Pemujaan, Ucapan syukur dan Hiburan maka tari *Hode Ana'* juga tidak terlepas dari unsur gerak, iringan atau musik dan busana. Oleh karena tari *Hode Ana'* merupakan tarian yang lahir, hidup dan berkembang di masyarakat pedesaan dan sumbernya merupakan dari spontanitas masyarakat desa maka gerak yang ditampilkan dalam tari *Hode Ana'* lebih terarah pada gerakan-gerakan improvisasi tetapi masih berpegang pada dasar gerakan tari *Namang*, yakni: gerak hentakan kaki dan sesekali tangan dilambaikan keatas dan kebawah. Gerakan-gerakan yang di munculkan dalam tari *Hode Ana'* ini tidak dapat diuraikan satu persatu seperti halnya tarian modern yang biasa kenal dan ketahui di zaman sekarang ini. Begitu juga musik yang digunakan, hanya berupa musik yang dihasilkan dari hentakkan kaki para penari dan *retung* (giring-giring/kerincing) yang terdapat pada *majung* (tongkat) dan *kedewa* (tali pinggang).

Busana yang digunakan masih berupa pakaian adat khas daerah Lewolema yang terdiri dari *Kewatek* (sarung – untuk pria dan wanita), *Kala* (gelang – untuk wanita), *selempang* (selendang – untuk wanita), *Kenobo* (hiasan kepala – untuk pria), *sabok* (hiasan kepala – untuk wanita), *majung* (tongkat – untuk wanita) dan *kedewa* (ikat pinggang – untuk pria)

- b. Adat dan budaya yang dilakukan secara turun temurun, salah satu diantaranya pertunjukan tari *Hode Ana'*. Tari *Hode Ana'* merupakan satu kesatuan penyajian dari *Opak Belu* dan *Hode Ana'* dalam ritual *Lodong Ana'*. Tari *Hode ana'* merupakan tarian tradisonal yang berfungsi sebagai sarana ritual pada masyarakat etnik Lewolema yang digunakan dalam upacara *Lodong Ana'* atau kelahiran. Sebagai kesenian rakyat tari *Hode Ana'* akan selalu hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Kesenian tradisional tidaklah bersifat mutlak melainkan bisa berubah sewaktu-waktu. Tidak jauh dari tari *Hode Ana'* yang dahulunya hanya di ikuti oleh keluarga suku Liwun saja sekarang bisa diikuti oleh seluruh masyarakat lewolema. Lebih terkhususnya fungsi tari *Hode Ana'* dalam upacara *Lodong Ana'* adalah sebagai Pemujaan, Ucapan Syukur dan hiburan, semuanya dikisahkan dalam syair-syair yang disebut opak belu dan *Hode Ana'*.

Masyarakat Lamaholot diantaranya *etnik* Lewolema, pada umumnya merupakan masyarakat tradisional yang masih memegang teguh

nilai-nilai tradisi leluhurnya. Nilai-nilai tersebut merupakan adat yang menyatu dengan seluruh perih kehidupan dan mengakar sejak dahulu.

B. Saran

Semakin langkahnya seni pertunjukan tradisional yang masih dapat bertahan hidup dimasyarakat pemangkunya, dirasa sangat memprihatinkan. Sebab seni pertunjukan ini merupakan hasil karya para pendahulu kita dan merupakan salah satu kekayaan bangsa indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa.

Kita semakin terperanjat bila memasuki dunia anak-anak dan generasi muda, yang ternyata sangat minim/tipis sekali tentang pengakuan budaya yang pernah dimiliki pendahulunya. Budaya asing lebih dikenal dibandingkan budaya lokal dimana mereka bertempat tinggal. Sebenarnya ada kesalahan yang rupanya perlu diperbaiki bersama, salah satunya pengenalan budaya lokal mulai dini yaitu sejak dari dalam keluarga.

Dibawah ini beberapa saran bagi para pembaca:

1. Ritual *Lodong Ana'* hendaknya terus dipelihara untuk menjaga kesenian rakyat berupa *Opak, Belu* dan *Hode Ana'*.
2. Ritual *Lodong Ana'* dan kesenian rakyatnya berdampak pada kehidupan perekonomian masyarakat. Untuk itu nilai-nilai tradisi harus tetap dipertahankan sembari meminimalisir upaya pemborosan.
3. Hendaknya para pemangku kepentingan (pemilik budaya), dunia pendidikan, kebudayaan terus mencari cara untuk mempertahankan

tradisi dan kesenian rakyat yang menjadi khasana budaya Flores Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Flores Timur. 2013. *Flores Timur Dalam Angka 2013*. Flores Timur: Badan Pusat Statistika Kabupaten Flores Timur.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta. Padepokan Perss.
- Langer, Susan K. 1988. *Problematika Seni* (terj. Widaryanto). Bandung: ASTI.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martin, Meisel. 1981. *Dance On Art In Academe*. (terj. Ben Suharto). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Mery, La. 1975. *Dance Composition The Basic Elemen*. (Terj. Soedarsono). Yogyakarta: Lagalilo ISI.
- Pampus, Karl. 2008. *Koda Kiwan-Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema*. Flores Timur: Frobenius-Institut Frankfurt am main.
- Poerwardaminta. 1985. KUBI. Jakarta: Depdikbud.
- Parani. Yulianti. 1975. *Sejarah Tari Umum*. Jakarta: LPTKJ.
- Rosjid, dalam kutipan Soetedjo, Tebok. 1983. *Diklat Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Setyobudi, dkk, 2007. *Seni Budaya SMP Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Soedarsono, 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat I Daerah Istimewah Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjra Mada University.
- _____, 1977. *Jawa Bali Dan Pusat Pengembangan Gerak Tari Indonesia*. Yogyakarta: UGM Perss
- _____. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- _____, 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Subagya, Rachmat. 1979. *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*. Yayasan cipta Loka Karya dan Nusa Indah
- Suharso. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap Edisi Baru*. Semarang. PT. Widya Karya Semarang.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional. Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*.
- Supartha. 1981. *Wawasan Seni*. Yogyakarta. Diklat IKIP
- Suwandi, dkk. *Berkarya Seni Budaya*. Jakarta: Ganeca Exact.

Lampiran 1

GLOSARIUM

Ama Naran	: Nama pemantra dalam bahasa Lewolema.
Belake	: Panggilan Om dari keluarga ibu.
Glete Owa	: Salah ritual pendinginan dengan menyiram air kelapa dari atas kepala anak dan ibu yang ditutupi dengan kain tenun, yang dimana kelapa tersebut langsung dipecahkan diatas kepala ibu dan anak.
Hode Ana'	: Nama tarian yang terdapat ritual <i>Lodong Ana'</i> . Yang artinya mengambil anak.
Kala	: Salah satu acecoris yang dipakai oleh kaum wanita yakni gelang.
Kedewa	: Salah satu acecoris yang dipakai oleh kaum pria yakni ikat pinggang.
Kenale	: Tempat tidur yang dibuat seperti rumah panggung dan pada bagian-bagian pinggirnya ditutup atau dipalang sebagai kurungan untuk ibu dan anak selama sebelum dan sampai selesai ritual.
Kenobo	: Salah satu acecoris yang dipakai oleh kaum pria yakni topi.

Kewatek	: Salah satu acecoris yang dipakai oleh kaum wanita yakni kain tenun.
Lango Bele	: Rumah adat suku Liwun.
Lamaholot	: Bahasa daerah yang digunakan daerah flores timur.
Majung	: Tongkat, salah satu acecoris yang dipakai oleh penari wanita.
Rengki/Mati'	: Salah ritual memakan tumpengan.
Namang	: Nama taraiian dasar <i>Hode Ana'</i> .
Nitung	: Makhluk gaib dalam bahasa Lamaholot.
Opak Belu	: Syair-syair yang dilantun dalam tarian <i>Hode Ana'</i> .
Rera Wulan Tanaekan	: Kepercayaan masyarakat Lewolema yang diartikan sebagai Penguasa langit dan bumi.
Retung	: Krincing, salah satu acecoris yang dipakai oleh pria dan wanita.
Sabok	: Sisir, salah satu acecoris yang dipakai oleh penari wanita.
Wolo Sina Belawa Buran	: Nama nenek moyang suku Liwun

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang Tari *Hode Ana'* dalam upacara *Lodong Ana'* suku Liwun etnik Lewolema di Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah Tari *Hode Ana'*?
2. Bentuk Penyajian?
3. Fungsi Tari *Hode Ana'*?

C. Kisi-kisi Observasi

Aspek yang diamati:

- 1) Sejarah Tari *Hode Ana'*
- 2) Bentuk Penyajian
- 3) Fungsi Tari *Hode Ana'*

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang bentuk penyajian dan fungsi Tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik Lewolema Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah tari *Hode Ana'*
2. Bentuk penyajian tari *Hode Ana'*
3. Fungsi tari *Hode Ana'*
4. Tanggapan Masyarakat

C. Responden

1. Pelaku/pelaksanaan tari *Hode Ana'*
2. Seniman tari *Hode Ana'*

3. Tokoh Masyarakat
4. Masyarakat Setempat

D. Kisi-kisi Wawancara

Aspek yang diwawancarai:

1. Sejarah tari *Hode Ana*'
 - a. Sejarah tari *Hode Ana*'
 - b. Tahun terciptanya
 - c. Pencipta Tarinya
2. Bentuk Penyajian
 - a. Gerak
 - b. Irian
 - c. Tata Busana
 - d. Waktu Pertunjukan
3. Fungsi tari *Hode Ana*'

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah tari *Hode Ana*'?
2. Bagaimana Bentuk Penyajian tari *Hode Ana*'?
3. Apa Fungsi tari *Hode Ana*'?
4. Mengapa disebut dengan *Hode Ana*'?

Lampiran 4**PADUAN DOKUMENTASI****A. Tujuan**

Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah, memperlengkap dan memperjelas data tentang tari *Hode Ana'* dalam upacara *Lodong Ana'* suku Liwun etnik Lewolema Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. Rekaman video tari *Hode Ana'*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

1. Foto-foto
 - a. Busana tari *Hode Ana'*
 - b. Property

2. Buku catatan

Catatan tentang kepercayaan masyarakat Lewolema

3. Video rekaman

Video rekaman ritual

Lampiran 5

GAMBAR RITUAL *LODONG ANA'*

Gambar 11. Ibu dan Anak yang diupacarakan
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 12. Seluruh kegiatan yang dilakukan diatas *kenale*/kurungan
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 13. Pembakaran kaki babi dan rusa
(Foto: Ape Liwun 2010)



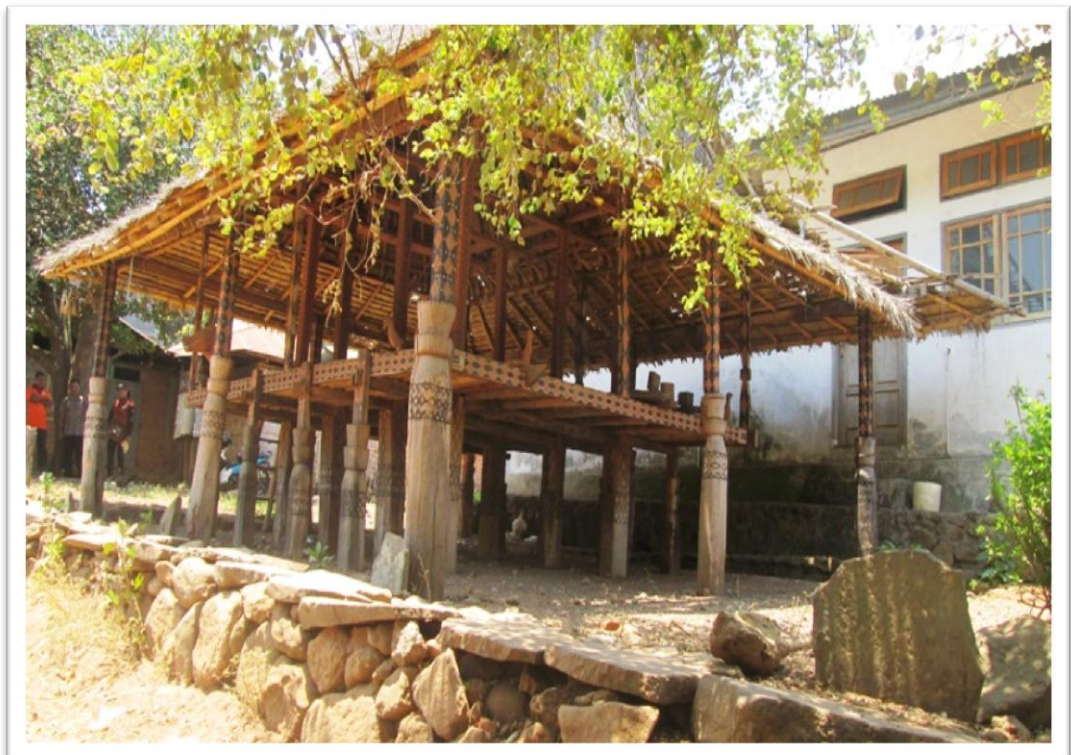
Gambar 14. Kebersamaan masyarakat dalam menumbuk padi
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 15. Menanti pembagian umbi-umbian dalam ritual *Hode Ana'*
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 16. Kebersamaan masyarakat, makan bersama
saat semua upacara selesai
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 17. *Kenale*/rumah kurungan
(Foto: Maria 2014)

GAMBAR TARI *HODE ANA'*



Gambar 18. Persiapan sebelum menari
(Foto: Ape Liwun, 2010)



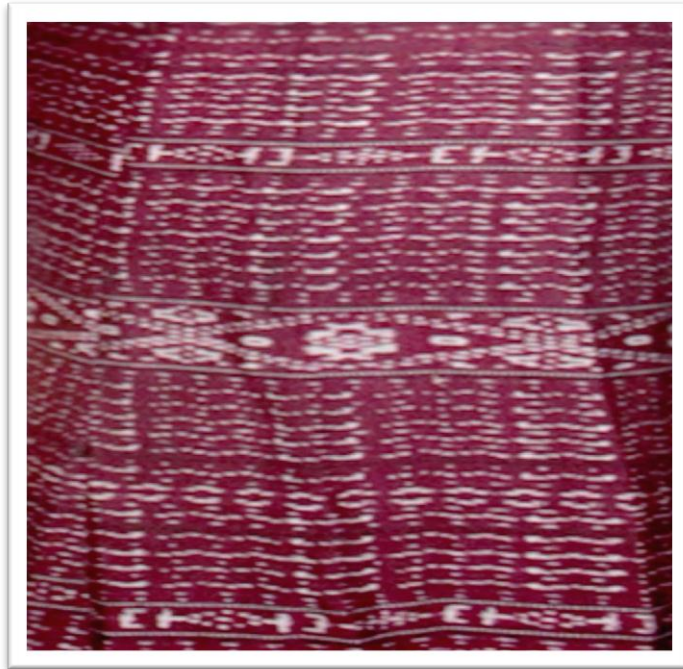
Gambar 19. Saat Tari *Hode Ana'*
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 20. Saat Tari *Hode Ana'*
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 21. Saat melantunkan *opak/syair*
(Foto: Ape Liwun 2010)



Gambar 22. Kewatek/kain tenun
(Foto: Maria2014)



Gambar 23. *Kenobo*/topi untuk penari pria
(Foto: Maria 2014)



Gambar 24. *Nile* atau kalung manik-manik untuk ibu dan penari wanita
(Foto: Maria 2014)



Gambar 25. *Kala* atau gelang untuk ibu dan penari wanita
(Foto: Maria 2014)



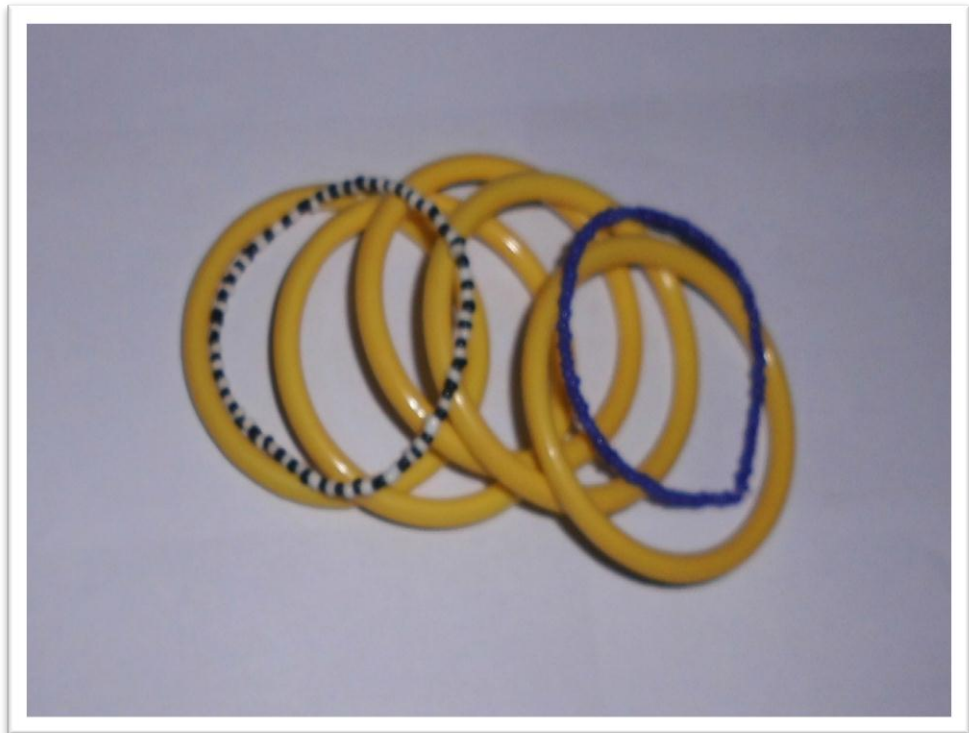
Gambar 26. Anting-anting untuk ibu dan penari wanita
(Foto: Maria 2014)



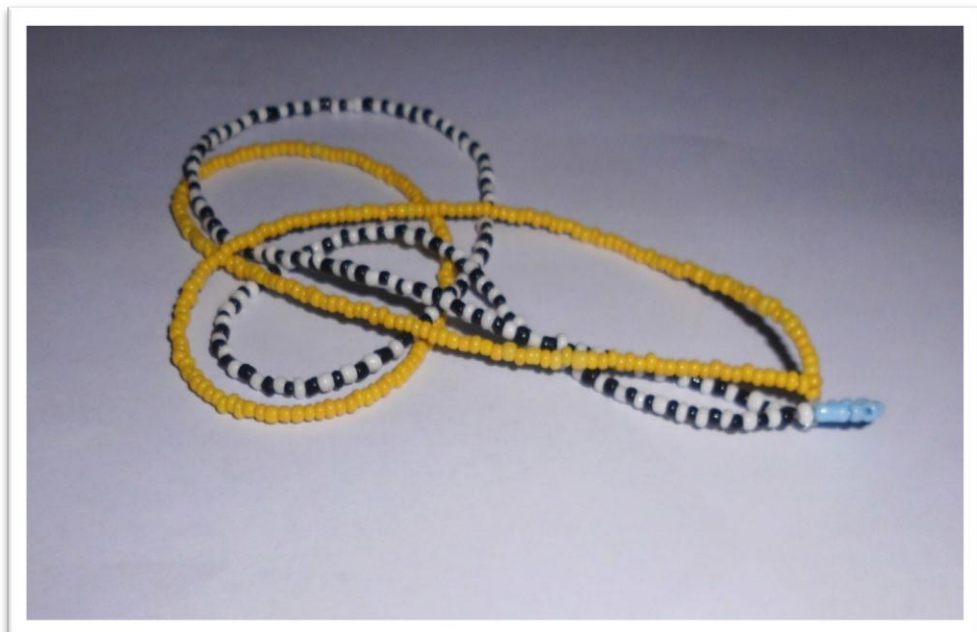
Gambar 27. *Sabok* aau sisir hiasan rambut untuk ibu dan penari wanita
(Foto: Maria 2014)



Gambar 28. *Majung* atau tongkat untuk Penari perempuan
(Foto: Maria 2014)



Gambar 29. *Kala* atau gelang untuk anak
(Foto: Maria 2014)



Gambar 30. *Nile* atau kalung untuk anak
(Foto: Maria 2014)



Gambar 31. *Selempang* atau selendang untuk penari
(Foto: Maria 2014)



Gambar 32. *Kedewa* atau tali pinggang untuk penari pria
(Foto: Maria 2014)



Gambar 33. Penari dengan menggunakan costum lengkap

(Foto: Maria 2014)



Gambar 34. Eyang Hoga Liwun Narasumber
dan Tetua adat suku Liwun

(Foto: Maria 2014)

Lampiran 6

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YOHANES PATI RITAN
 Umur : 72 TAHUN
 Pekerjaan : PETANI
 Alamat : RIANGKOTEK
 Jabatan dalam penelitian ini : SENIMAN

Menerangkan bahwa,

Nama : Maria Valentine Bure Bao
 NIM : 10209241015
 Program study : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian Tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik lewolema Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Demikian surat ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lewolema, 10 Juli 2014



YOHANES PATI RITAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

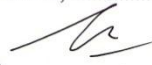
Nama : Hendrikus Hoga Liwan
Umur : 98 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kalialiwun
Jabatan dalam penelitian ini : Seniman

Menerangkan bahwa,

Nama : Maria Valentine Bure Bao
NIM : 10209241015
Program study : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian Tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik lewolema Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Demikian surat ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lewolema, 10 Juli 2014


Hendrikus Hoga Liwan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Albert Liwun
 Umur : 42 th
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Riangkotek
 Jabatan dalam penelitian ini : Seniman / Pelaksara Upacara

Menerangkan bahwa,

Nama : Maria Valentine Bure Bao
 NIM : 10209241015
 Program study : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian Tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik lewolema Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Demikian surat ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lewolema, 21 Juli 2014.....



Albert Liwun

SURAT PERNYATAAN

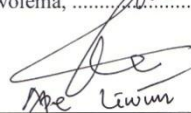
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ape Liwun
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Riangkotek
Jabatan dalam penelitian ini : Seminar/ Pelaksana Upacara

Menerangkan bahwa,

Nama : Maria Valentine Bure Bao
NIM : 10209241015
Program study : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian Tari *Hode Ana'* dalam upacara ritual *Lodong Ana'* suku Liwun etnik lewolema Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Demikian surat ini kami buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lewolema, 21 Juli 2014

Ape Liwun

Lampiran 7

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 607/UN.34.12/DT/V/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Mei 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**TARI HODE ANAK DALAM UPACARA RITUAL LODONG ANAK SUKU LIWUN ETNIK LEWOLEMA
KECAMATAN LEWOLEMA KABUPATEN FLORES TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MARIA VALENTINE BURE BAO
NIM : 10209241015
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juli 2014
Lokasi Penelitian : Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indur Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001



BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Nomor : 074 / 1299/ Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Nusa Tenggara Timur
Up. Kepala Kesbangpol dan Linmas Provinsi
Nusa Tenggara Timur
Di

KUPANG

Memperhatikan surat :

Dari : Kasubbag Pendidikan FBS Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 607/UN.34.12/DT/V/2014
Tanggal : 12 Mei 2014
Perihal : Permohonan izin penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **“TARI HODE ANAK DALAM UPACARA RITUAL LODONG ANAK SUKU LIWUN ETNIK LEWOLEMA KECAMATAN LEWOLEMA KABUPATEN FLORES TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR”**, kepada:

Nama : MARIA VALENTINE BURE BAO
NIM : 607/UN.34.12/DT/V/2014
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Kecamatan Lowolema Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.
Waktu Penelitian : Mei s/d Juli 2014

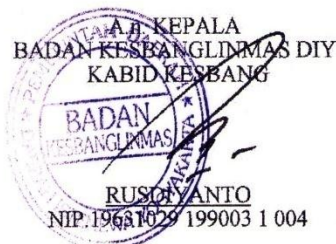
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Kasubbag Pendidikan FBS Universitas Negeri Yogyakarta;
- ③ Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Teratai No.10 – Telp / Fax. (0380) 833213
KUPANG - NTT - Kode Pos 85117

Kupang, 20 Juni 2014

Nomor : 070/1766/KPPTSP/2014
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Flores Timur
Cq. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Kabupaten Flores Timur
di -

LARANTUKA

Menindaklanjuti Surat Kepala Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/1299/Kesbang/2014 tanggal 13 Mei 2014, perihal Mohon Izin Pelaksanaan Penelitian dan setelah mempelajari rencana kegiatan/proposal yang diajukan, maka dapat diberikan Izin Penelitian kepada mahasiswa :

Nama : **MARIA VALENTINE BURE BAO**
NIM : 10209241015
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Tari
Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian dengan judul:

**“TARI HODE ANAK DALAM UPACARA RITUAL LODONG ANAK SUKU LIWUN
ETNIK LEWOLEMA KECAMATAN LEWOLEMA KABUPATEN FLORES TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR”**

Lokasi : Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur
Pengikut : -
Lamanya Penelitian : 2 (dua) bulan
Penanggung Jawab : Kepala Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat dan melaporkan hasil penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Timur Cq. Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Bupati Flores Timur.

Demikian pemberitahuan ini dan atas perhatian disampaikan terima kasih.



Tembusan:

1. Gubernur Nusa Tenggara Timur di Kupang (sebagai laporan);
2. Wakil Gubernur Nusa Tenggara Timur di Kupang (sebagai laporan);
3. Sekretaris Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur di Kupang (sebagai laporan);
4. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi NTT di Kupang;
5. Kepala Kantor Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Flores Timur di Larantuka;
6. Kepala Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
7. Yang bersangkutan di Tempat (asli untuk yang bersangkutan).



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Ile Nepo Telp. (0383) 21014, Fax (0383) 21994
LARANTUKA

SURAT KETERANGAN / REKOMENDASI
UNTUK MENGADAKAN SURVEY / RESEARCH
 Nomor : BKBP. 070 / 188 / Sekret / 2014

Membaca : Surat Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu (KPPTSP) Provinsi NTT, Nomor : 070/1766/KPPTSP/2014, Tanggal: 20 Juni 2014, Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Mengingat : 1. Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
 2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 1981 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Dalam Negeri;
 3. Surat Menteri Dalam Negeri Nomor : 070 / 2170 tanggal 10 Juni 1981 tentang Surat Pemberitahuan Penelitian.

Menerangkan : **TIDAK BERKEBERATAN**

Nama : **MARIA VALENTINE BURE BAO**
 Nim : 10209241015
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Untuk : Mengadakan Penelitian.
 Judul : **"TARI HODE ANAK DALAM UPACARA RITUAL LODONG ANAK SUKU LIWUN ETNIK LEWOLEMA KECAMATAN LEWOLEMA KABUPATEN FLORES TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR".**

Lokasi Penelitian : Kecamatan Lewolema Kab. Flores Timur.
 Lamanya Penelitian : 3 (tiga) Minggu

DENGAN KETENTUAN :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan Penelitian kepada Pemerintah setempat;
2. Selama mengadakan Penelitian tidak dibenarkan untuk melakukan kegiatan di bidang lain;
3. Berbuat positif, tidak dibenarkan melakukan hal – hal yang mengganggu ketertiban masyarakat;
4. Wajib melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Flores Timur ;
5. Rekomendasi ini akan batal, apabila pemegangnya tidak memenuhi ketentuan – ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya dan diminta agar INSTANSI PEMERINTAH / SWASTA yang dihubungi dapat memberikan bantuan / fasilitas kepada yang bersangkutan sesuai ketentuan yang berlaku.

Larantuka 7 Juli 2014

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kabupaten Flores Timur

Sekretaris,

MARIA BEATRIX GEDEONA, SH
 PEMBINA TK. I
 NIP. 19590614-198903 2 003

Tembusan :

1. Bupati Flores Timur, di Larantuka (sebagai laporan).
2. Kepala KPPTSP Provinsi NTT di Kupang.
3. Camat Lewolema di Kawaliwu.

**PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN LEWOLEMA
KAWALIWU**

REKOMENDASI UNTUK MENGADAKAN PENELITIAN

NOMOR :Kec. LL.070/ 241 /Kesos-yanum/2014

MEMBACA : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Flores Timur
Nomor : BKBP.070/188/ Sekret/ 2014 Tanggal : 07 Juli 2014 Perihal Surat
Keterangan/rekomendasi untuk mengadakan penelitian

MENGINGAT : 1. Undang – undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri, Nomor 72 Tahun 1981 tentang Organisasi
dan Tata Kerja Departemen Dalam Negeri:
3. Surat kawat Menteri Dalam ,Nomor :070/2170,tanggal 10 Juni 1981 tentang
Surat Pemberitahuan Penelitian.

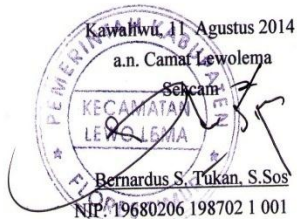
MENERANGKAN :.....**TIDAK BERKEBERATAN**.....

Kepada : MARIA VALENTINE BURE BAO
NIM : 10209241015
Pekerjaan : Mahasiswa
Untuk : Melakukan Penelitian
Judul : “**TARI HODE ANAK DALAM UPACARA RITUAL LODONG ANAK SUKU
LIWUN ETNIK LEWOLEMA KECAMATAN LEWOLEMA KABUPATEN
FLORES TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**”.
Lokasi Penelitian : Kecamatan Lewolema Kab. Flores Timur
Lama Penelitian : 3 (tiga) Minggu

DENGAN KETENTUAN :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan Penelitian Kepada Pemerintah setempat.
2. Selama mengadakan Penelitian tidak dibenarkan untuk melakukan kegiatan dibidang lain.
3. Berbuat Positif, tidak dibenarkan melakukan hal – hal yang mengganggu ketertiban masyarakat.
4. Wajib melaporkan hasil penelitian Kepada Bupati Flores Timur.
5. Rekomendasi ini akan batal, apabila pemegangnya tidak memenuhi ketentuan – ketentuan tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya dan diminta agar INSTANSI PEMERINTAH / SWASTA yang dihubungi dapat memberikan bantuan/fasilitas kepada yang bersangkutan sesuai ketentuan yang berlaku.

Kawaliwu, 41 Agustus 2014
a.n. Camat Lewolema
Sebelum

Bernardus S. Tukan, S.Sos
NIP. 19680206 198702 1 001

Tembusan

1. Bupati Flores Timur di Larantuka.
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Flores Timur di Larantuka
3. Kepala KPPTSP Provinsi NTT di Kupang
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Univ. Negeri Yogyakarta